

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING PESERTA DIDIK KELAS 3
DI SD NEGERI 5 JATIMULYO**

(Skripsi)

Oleh

ANA KARTIKA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING PESERTA DIDIK KELAS 3 DI SD NEGERI 5 JATIMULYO

Oleh

ANA KARTIKA

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang dianggap mampu melaksanakan pembelajaran ideal. Namun, sejak ditemukannya *Covid-19* dan ditetapkan sebagai pandemi, maka pemerintah bersama Menteri Pendidikan mengeluarkan kebijakan untuk mengalihkan sistem pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring (dalam jaringan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring di kelas 3 SD Negeri 5 Jatimulyo Tahun Ajaran 2020/2021 selama pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 orang pendidik, dan 9 peserta didik kelas 3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis mengacu pada analisis data Miles dan Huberman dengan langkah berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran daring perlu berinovasi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, mulai dari RPP, media pembelajaran, metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik selama pembelajaran daring adalah diskusi, ceramah, dan penugasan melalui grup *whatsapp*. Media yang digunakan adalah *smartphone*, buku siswa, buku guru, dan video pembelajaran. Kendala peserta didik dalam pembelajaran adalah kurangnya peran orang tua serta ketersediaan *smartphone* dan jaringan internet untuk mengakses video pembelajaran serta pengiriman tugas yang tepat waktu. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran daring belum optimal dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, pembelajaran daring, pendidik, peserta didik, sumber belajar.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF ONLINE LEARNING PROCESS FOR 3rd GRADE STUDENTS AT SD NEGERI 5 JATIMULYO

By

ANA KARTIKA

Schools are one of the formal educational institutions which carry out ideal learning. However, since Covid-19 was declared as a pandemic, the government and Minister of Education issued a policy to shift the face-to-face learning system to online learning (in the network). The purpose of this study was to describe the implementation of the online learning process for 3rd grade at SD Negeri 5 Jatimulyo during the pandemic period in the 2020/2021 academic year. The research method used was qualitative descriptive with case studies. The research consisted of 1 headmaster, 3 teachers, and 9 students in 3rd grade. Data collection was used in depth interview method, observation, and documentation. The data analysis used Miles and Huberman method in which the following steps were: data collection, data reduction, data description, and conclusion. The validity of the data using triangulation techniques and sources. The results of this study indicate that educators in the implementation of online learning need to innovate in preparing learning tools, ranging from lesson plans, learning media, learning methods, and learning evaluations. The learning methods used by educators during online learning are discussions, lectures, and assignments through whatsapp groups. The media used are smartphones, student books, teacher books, and learning videos. The obstacles for students in learning are the lack of parental roles and the availability of smartphones and internet networks to access learning videos and timely delivery of assignments. Therefore, evaluation of online learning has not been optimally carried out to measure students' cognitive, affective, and psychomotor abilities.

Key words: educators, learning evaluation, learning resources, online learning, students.

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING PESERTA DIDIK KELAS 3
DI SD NEGERI 5 JATIMULYO**

Oleh

ANA KARTIKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

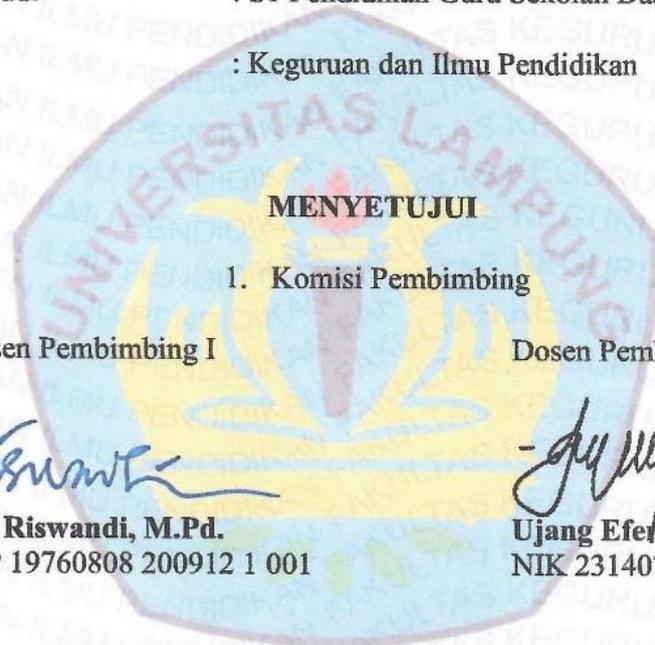
Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING
PESERTA DIDIK KELAS 3 DI SD NEGERI 5
JATIMULYO**

Nama Mahasiswa : *Ana Kartika*

No. Pokok Mahasiswa : 1713053013

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

Dosen Pembimbing II

Ujang Efendi, M.Pd.I.
NIK 231407840820101

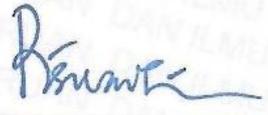
2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

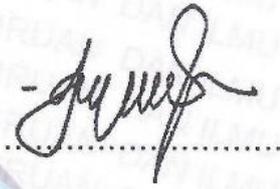
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

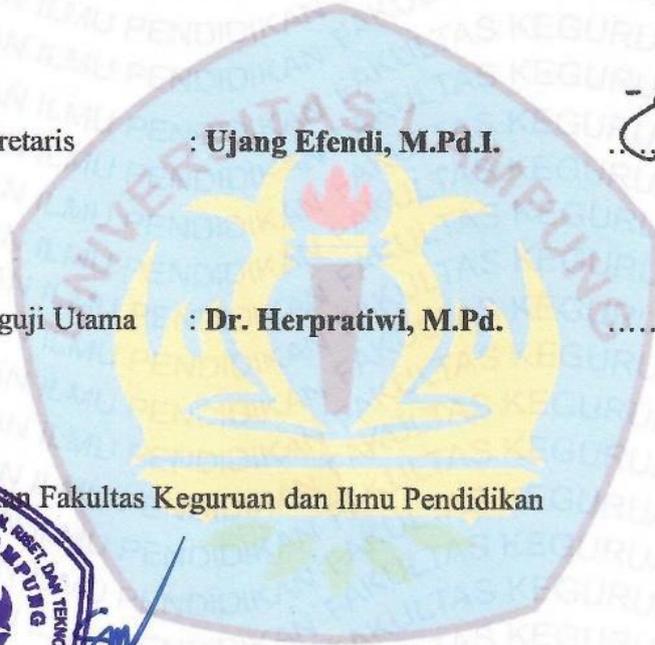
Ketua : **Dr. Riswandi, M.Pd.**



Sekretaris : **Ujang Efendi, M.Pd.I.**



Penguji Utama : **Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **1 November 2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Kartika
NPM : 1713053013
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 November 2021
Yang membuat Pernyataan,



Ana Kartika

Ana Kartika
NPM 1713053013

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Ana Kartika lahir di Bandar Lampung, 09 Juni 2000. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudari pasangan Bapak Gunawan Basuki, S.Pd. dan Ibu Fini Rosyita, S.Pd.I.

Peneliti memulai Pendidikan formal pada

1. SD Negeri 1 Tanjung Gading, lulus tahun 2011.
2. SMP Negeri 25 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2014.
3. SMA Negeri 10 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2017.

Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur seleksi SNMPTN. Tahun 2020, penulis melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 5 Jatimulyo, dan mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKN) di Desa Balerejo Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

*“Maka jangan sekali-kali membiarkan kehidupan dunia ini memperdayakan
kamu”*

(Q.S Fatir: 5)

“do not let what you cannot do interfere with what you can do”

(John Wooden)

*“sesuatu yang pergi meskipun kembali ia takkan pernah sama lagi, entah menjadi
lebih baik atau lebih buruk”*

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur selalu terpanjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala rahmat dan karunia-Nya. Aku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Gunawan Basuki, S.Pd dan Ibu Fini Rosyita, S.Pd.I sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga karena telah mendidik, memberi kasih sayang yang tulus, dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Kakak-kakakku, Dian Nastiti, M.Epid dan Ainun Jariyah, S.Km yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepadaku untuk tetap semangat dalam berjuang menggapai cita-cita.

Para Pendidik dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Rekan-rekan satu angkatan PGSD 2017 dan teman-teman organisasi yang telah memberi dukungan moril maupun materi serta doa untuk kesuksesanku.

Serta Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo” sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, tentunya dengan bantuan dari Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, kritik yang membangun serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Bapak Ujang Efendi, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, kritik yang membangun serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, dan Ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan sumbang saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Rapani, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGSD Universitas Lampung.

5. Bapak Ibu Dosen serta Staf Administrasi PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Baisah, S.Pd. selaku kepala SD Negeri 5 Jatimulyo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Ibu Ovi Diana, S.Pd.SD, Ibu Ernawati, S. Pd., Ibu Subaidah, S.Pd., Ibu Romlah, S.Pd.,Bapak Ahmad Ramanda, Ibu Maya Sofiah, A.Md dan Bapak Wardi Saputra, S.M., selaku pendidik di SD Negeri 5 Jatimulyo yang telah membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 5 Jatimulyo Tahun Pelajaran 2020/2021 yang ikut andil dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Gunawan Basuki, S.Pd dan Ibu Fini Rosyita, S.Pd.I., terima kasih atas doa dan kasih sayangnya serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakakku tercinta Dian Nastiti, S.KM., M.Epid dan Ainun Jariyah, S.KM serta keluarga besarku terimakasih atas doa dan kasih sayangnya serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Tim sukses *Skripsweet* terbaik dan tercinta, “Rangers S.Pd” Delia Rindang, Intan Seplia, Indah Budiarti, Ulfah Nabila, Marantika Ayu, Mulyati Agus, Fiki Endi, dan Sapta Isnar, terimakasih atas doa dan kasih sayang kalian selama ini serta selalu ada untuk berkeluh kesah saat hati dan pikiran mulai lelah, selalu memberikan motivasi terbaiknya. Semoga persahabatan kita tetap utuh dan ku doakan kita semua sukses dan bahagia dunia akhirat.
12. Teman-teman seperjuangan di Radio Kampus Unila, yang telah menjadi rumah untuk singgah, menjadi penghibur dikala lara, dan terkadang menjadi tidak penting di saat genting.

13. Pada Broadcaster Academy, Penyiar Pro 2, dan Sore Ceria di Radio Republik Indonesia, yang telah memberi semangat, dukungan, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga baruku, Ikatan Duta Bahasa Provinsi Lampung, yang telah membantu memberi nasihat, saran, dan kritik yang membangun untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2017 terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini *success for us*.
16. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kata kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar lampung, 1 November 2021
Peneliti



Ana Kartika
NPM. 1713053013

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Definisi Istilah	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Belajar dan Pembelajaran	8
2.1.1 Belajar	8
2.1.2 Pembelajaran.....	14
2.2 Pengertian Pembelajaran Daring	16
2.3 Pelaksanaan Pembelajaran Daring.....	18
2.3.1 Pendidik	18
2.3.2 Peserta Didik	20
2.3.3 Sumber Belajar.....	20
2.3.4 Evaluasi Pembelajaran	24
2.4 Prinsip Pembelajaran Daring	25
2.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring.....	26
2.6 Penelitian yang Relevan	28
2.7 Kerangka Koseptual	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 <i>Setting</i> Penelitian	32
3.2.1 Waktu Penelitian	32
3.2.2 Tempat Penelitian.....	32
3.3 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	32

3.3.1	Subjek Penelitian.....	32
3.3.2	Objek Penelitian.....	32
3.4	Sumber Data Penelitian.....	33
3.4.1	Data Primer.....	33
3.4.2	Data Sekunder.....	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5.1.	Observasi.....	34
3.5.2.	Dokumentasi.....	34
3.5.3.	Wawancara.....	34
3.6.	Instrumen Penelitian.....	35
3.7	Teknik Analisis Data.....	36
3.8	Keabsahan Data.....	37
3.8.1	Triangulasi Teknik.....	37
3.8.2	Triangulasi Sumber.....	38
3.9	Prosedur Penelitian.....	39
3.9.1	Tahap Pra Lapangan.....	39
3.9.2	Tahap Penelitian.....	39
3.9.3	Tahap Analisis Data.....	40
IV.	PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN.....	41
4.1	Hasil Penelitian.....	41
4.1.1	Gambaran Umum SD Negeri 5 Jatimulyo.....	41
4.1.2	Pelaksanaan Penelitian.....	45
4.1.3	Paparan Data Penelitian.....	46
4.1.4	Temuan Penelitian.....	57
4.2	Pembahasan.....	59
4.2.1	Pendidik.....	59
4.2.2	Peserta Didik.....	60
4.2.3	Sumber Belajar.....	60
4.2.4	Evaluasi Pembelajaran.....	65
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	69
	LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian yang relevan	29
2. Sumber data dan pengkodean.....	33
3. Kisi-kisi pelaksanaan pembelajaran daring.....	35
4. Data fasilitas SD Negeri 5 Jatimulyo	43
5. Data pendidik dan karyawan.....	44
6. Data peserta didik.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian.....	30
2. Triangulasi teknik.....	38
3. Triangulasi sumber.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat permohonan penelitian pendahuluan	75
2. Balasan surat permohonan penelitian pendahuluan	76
3. Surat izin penelitian.....	77
4. Balasan surat izin penelitian.....	78
5. Kode penelitian	79
6. Pedoman wawancara terhadap pendidik	80
7. Pedoman wawancara terhadap peserta didik.....	81
8. Pedoman wawancara terhadap kepala sekolah	82
9. Pedoman wawancara terhadap orang tua	83
10. Lembar observasi kegiatan pembelajaran	84
11. Transkrip wawancara kepala sekolah.....	86
12. Transkrip wawancara pendidik	88
13. Transkrip wawancara pendidik	90
14. Transkrip wawancara pendidik	92
15. Transkrip wawancara orang tua	95
16. Transkrip wawancara orang tua	97
17. Transkrip wawancara peserta didik.....	99
18. Lembar observasi penelitian	102
19. Lembar observasi penelitian	104

	Halaman
20. Lembar observasi penelitian	106
21. Dokumentasi penelitian.....	108
22. Lembar RPP	112

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Manfaat langsung dari belajar adalah mendapat pengetahuan. Dengan belajar kita bisa mengetahui tentang dunia, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan, membantu membangun karakter diri, membantu membentuk pendapat dan mengembangkan sudut pandang serta membuka jalan untuk karir yang baik untuk kita. Hasil dari belajar pun akan mengakibatkan perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan, perubahan sikap, perubahan minat atau nilai pada seseorang. Perubahan tersebut bersifat menetap meskipun hanya sementara. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Pendidik bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran idealnya terjadi interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, di antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan. Jadi, apabila dalam belajar adalah teori yang mendeskripsikan kapan dan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung, sedangkan dalam pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dan bagaimana menghasilkan hal tersebut.

Sekolah menjadi salah satu Lembaga Pendidikan formal yang dianggap mampu melaksanakan pembelajaran ideal. Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang sangat diinginkan oleh pendidik, orang tua peserta didik, dan juga peserta didik, karena diharapkan mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Menurut Suyono dan Hariyanto (2012: 207) menyatakan bahwa ada 7 kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran ideal yaitu:

- a. Memiliki sifat antusias, memberi rangsangan, mendorong siswa untuk maju.
- b. Pengetahuan yang luas dan mendalam
- c. Apa yang disampaikan mencakup semua pembahasan unit bahasan
- d. Mampu menjelaskan dan menerapkan pembelajaran secara jelas dan bervariasi
- e. Mampu memberikan harapan kepada siswa dan mampu membuat siswa akuntabel
- f. Mau dan mampu menerima berbagai masukan, dan resiko
- g. Mampu menunjukkan keahlian dalam manajemen kelas.

Pembelajaran yang ideal tentu saja harus memiliki tujuan. Tujuan dari pembelajaran yang ideal adalah agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembelajaran yang ideal dapat dilakukan dimana saja, baik itu di sekolah maupun di rumah, asalkan dari proses tersebut dapat menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu keberhasilan belajar peserta didik. Namun, sebenarnya yang paling menentukan adalah peserta didik itu sendiri, yaitu dengan kemauannya yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Interaksi atau hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dan peserta didik inilah yang menjadi syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Namun, kegiatan pembelajaran tahun 2020 ini terhalang karena adanya pandemi yaitu virus Covid-19. Pemerintah bersama Menteri Pendidikan mengeluarkan peraturan baru yaitu sekolah dari rumah dengan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan), seperti yang dikatakan Slameto (2014: 351):

The concept that became known as e-learning is an influence in the transformation process of conventional education into digital form, both contents (contents) and the system. Nowadays the concept of e-learning has been widely accepted by the world wide community, as evidenced by the widespread International Journal of e-Education, e-Business, e-Management, and etc.

Sejak ditemukannya kasus Covid-19 pertama kali di Indonesia pada bulan Februari 2020, angka kasus Covid -19 di Indonesia terus meningkat. Covid -19 ditetapkan menjadi bencana nasional non-alam di Indonesia dan pandemi di dunia. Upaya pemerintah dalam mengendalikan dan mencegah penularan Covid-19 di masyarakat, maka dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sekolah sebagai salah satu tempat belajar mengajar yang merupakan wadah pertemuan atau berkumpulnya siswa dan pendidik. Pelaksanaan sekolah menjadi dibatasi selama PSBB, dimana pembelajaran di sekolah beralih menjadi pembelajaran sistem dalam jaringan (daring) atau lebih dikenal dengan sistem belajar online.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid19) poin ke 2 yaitu proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
- d. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari pendidik, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pada pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak semua hal dapat berjalan sebagaimana mestinya, khususnya sekolah di desa-desa yang kekurangan fasilitas berupa teknologi terpadu guna menunjang proses pembelajaran dalam jaringan (daring). Pada pandemi ini, tenaga pengajar seperti pendidik harus lebih kreatif agar peserta didiknya tetap belajar di masa libur sekolah selama masa pandemi, sedangkan tahun ajaran sekolah tetap berjalan, dimana setiap peserta didik mengikuti pelajaran dengan waktu yang sedikit dibandingkan dengan sebelum pandemi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 5 Jatimulyo pada 21 September 2020, dalam melaksanakan pembelajaran daring, terdapat beberapa perbedaan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Perbedaan tersebut mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, dan juga metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran daring. Peserta didik melaksanakan pembelajaran secara daring sebagai salah satu jalur alternatif pada masa pandemi sekarang ini. Dengan demikian, ini adalah alat penghubung pembelajaran jarak jauh yang menjadi salah satu solusi pengganti kegiatan pembelajaran tatap muka, meskipun terdapat beberapa kendala, pembelajaran masih tetap berjalan dengan baik dengan bantuan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring seperti *Google Classroom* dan *Whatsapp*.

Peneliti juga menemukan bahwa hasil evaluasi selama pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik kelas rendah memperoleh nilai yang rendah atau relatif kecil. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam menggunakan teknologi, baik dari peserta didik maupun orang tua peserta didik yang mendampingi saat proses pembelajaran dirumah, dan juga faktor jaringan internet yang kurang mendukung. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi mungkin akan lebih mudah beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring. Namun, orang tua dengan latar belakang yang minim mungkin akan lebih kesulitan untuk beradaptasi dikarenakan kurangnya ilmu

pengetahuan dan teknologi. Sistem pembelajarannya pun masih berpusat pada pendidik seperti ceramah daring dan penugasan melalui *google classroom*. Pendidik juga belum memiliki pengalaman dan bekal cukup dengan sistem pembelajaran daring sehingga cara dan media mengajar masih cenderung repetitif dan kurang inovatif. Sehingga membuat peserta didik bosan dan jenuh dengan adanya tugas yang diberikan setiap harinya.

Pada usia SD, seorang anak telah dianggap memiliki periode intelektualitas atau periode keserasian bersekolah. Pada usia 6-7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah ini terdiri dari periode kelas rendah (kelas 1-3) dan kelas tinggi (kelas 4-6). Pada penelitian ini, peneliti mengambil kelas rendah karena memiliki lebih banyak tantangan dan membutuhkan bantuan baik dari segi emosi, sosial, intelektual, dan fisik. Kelas 3 sendiri pun dianggap sudah cukup mampu bekerjasama dalam proses penelitian apabila dilihat dari tingkatan pada kelas rendah (1-3).

Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi ini, apakah sudah sesuai dengan kurikulum 2013 pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik yang ada di SD Negeri 5 Jatimulyo. Dikarenakan tidak banyak sekolah di Indonesia yang menerapkan sistem pembelajaran daring ini, misalnya di daerah yang zona hijau atau orange mereka lebih memilih bertatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan. Hasil dari penelitian ini nantinya juga dapat digunakan sebagai landasan dalam membuat evaluasi pendidik dalam pembelajaran daring bagi peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo dengan subfokus penelitian ini mengacu pada interaksi pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3 SD Negeri 5 Jatimulyo Tahun Ajaran 2020/2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3 SD Negeri 5 Jatimulyo Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama dalam memperbaiki sistem pelaksanaan pembelajaran daring di Sekolah Dasar.
2. Sebagai pertimbangan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis:

1. Manfaat bagi peneliti, untuk mengetahui tata cara pelaksanaan pembelajaran daring siswa sekolah dasar kelas rendah.
2. Manfaat bagi pendidik, memberikan informasi kepada tenaga pendidik lainnya tentang pelaksanaan pembelajaran daring untuk siswa sd kelas rendah.
3. Manfaat bagi peneliti lain, dengan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan peneliti lain yang mungkin tertarik dengan permasalahan yang sama.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini, diantaranya:

a Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada setiap individu baik yang konstan maupun tidak.

b Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

c Pembelajaran luar jaringan (luring)

Pembelajaran luring adalah pembelajaran konvensional yang memanfaatkan satu atau lebih metode pembelajaran dan pendidik memiliki peranan penting dalam memberikan materi, tugas, diskusi, dan tanya jawab secara tatap muka.

d Pembelajaran dalam jaringan (daring)

Pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet. Seperti menggunakan *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Meet*, dan lainnya sehingga tidak ada tatap muka.

e *Learning Management System (LMS) adalah perangkat lunak (software)*

Dirancang untuk membuat, mendistribusikan, dan mengatur penyampaian materi pembelajaran. Sistem LMS ini bisa membantu para pengajar untuk merencanakan dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mengelola materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, penugasan, penilaian, dan rekapitulasi absensi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada setiap individu baik yang konstan maupun tidak. Menurut Pane (2017: 334) “Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah”.

Menurut Doris Lessing (2001: 1) “Belajar adalah mengerti sesuatu yang telah diketahui sepanjang hidup tetapi dengan pemahaman yang berbeda”. Sedangkan, Yuberti (2014: 3) menyatakan bahwa “Belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung di lingkungan serta memberikan dampak nyata kepada pembelajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada setiap individu baik yang konstan maupun tidak. Perubahan tingkah laku atau perilaku karena belajar meliputi beberapa aspek penting, mulai dari psikologi kepribadian, fisik, psikologi sosial, maupun psikis. Oleh karena itu, para ahli psikologi membagi berbagai macam teori belajar yaitu:

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori yang dikemukakan oleh ahli psikologi **Gage dan Berliner** ini memiliki arti tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, bisa dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan berdasarkan pengalaman. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Tokoh penting aliran ini adalah Burrhus Frederic Skinner (1904- 1990). Inti pemikiran Skinner adalah “setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya.” Teori Skinner dikenal dengan “operant conditioning” dengan enam konsepnya, yaitu:

1. Penguatan positif dan negatif.
2. Shaping, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan.
3. Pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, sehingga respon sesuai dengan yang di isyaratkan.
4. Extinction, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan.
5. Chaining of response, respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain.
6. Jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut teori ini, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati dan diukur hanyalah stimulus dan respon. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan pendidik (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan peserta didik (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori behavioristik erat kaitannya dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif atau yang tinggal menerima saja sedangkan respon

atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, jika penguatan dikurangi maka respon pun akan dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran adalah kegiatan belajar dari tingkat paling dini, seperti Kelompok Belajar, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah bahkan sampai perguruan Tinggi. Pembentukannya dengan cara pembiasaan (drill) disertai dengan reinforcement atau hukuman masih sering dilakukan. Teori ini memandang bahwa segala sesuatu telah terstruktur rapi dan teratur, sehingga peserta didik atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori yang berasal dari psikologi Ausubel, Bruner serta Gagne ini meyakini bahwa proses belajar akan berjalan secara baik jika materi pelajaran yang diberikan berkaitan serta menyesuaikan dengan susunan kognitif yang sudah dimiliki siswa awalnya, sehingga siswa langsung aktif berinteraksi dengan lingkungannya karena teori ini lebih mengorientasikan belajar pada sebuah

proses bukan pada hasil. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut Piaget, tahap-tahap perkembangan kognitif dibedakan menjadi 4, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)
Perkembangan berdasarkan tindakan, dan dilakukan selangkah demi selangkah.
2. Tahap pre-operasional (umur 2-8 tahun)
Perkembangan ini sudah mulai menggunakan simbol atau tanda bahasa, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif.
3. Tahap operasional konkret (umur 8-12 tahun)
Perkembangan ini sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan.
4. Tahap operasional formal (umur 12-18 tahun)
Perkembangan ini sudah mampu berpikir abstrak dan logis menggunakan pola pikir “kemungkinan”.

Sedangkan menurut Bruner, perkembangan kognitif dibedakan menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Enaktif: yaitu tahap jika seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya (gigitan, sentuhan, pegangan).
2. Ikonik: yaitu tahap seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal (anak belajar melalui bentuk perumpamaan dan perbandingan).
3. Simbolik: yaitu tahap seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbahasa dan logika. (anak belajar melalui simbol bahasa, logika, matematika)

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil, materi disusun dengan pola dari sederhana ke kompleks,

dan *student centered*. Aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru harus memahami bahwa peserta didik bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya.
2. Guru menciptakan pembelajaran yang bermakna
3. Guru memperhatikan perbedaan individual setiap peserta didik.
4. Guru mengutamakan peran peserta didik untuk saling berinteraksi

c. Teori Belajar Humanistik

Teori ini mengatakan jika teori belajar apa pun bisa digunakan seandainya mempunyai tujuan untuk memanusiakan manusia agar sampai manifestasi diri, pandangan diri, dan realisasi diri pelajar dengan maksimal. Menurut Kolb tentang teori belajar humanistik dibedakan menjadi “Belajar Empat Tahap”, yaitu:

1. Tahap Pandangan Konkret
Pada tahap ini seseorang mampu mengalami suatu peristiwa sebagaimana adanya namun belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut.
2. Tahap Pengamatan Aktif dan Reflektif
Tahap ini seseorang semakin lama semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya dan lebih berkembang .
3. Tahap Konseptualisasi
Pada tahap ini, seseorang mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya dan cara berpikirnya menggunakan induktif.
4. Tahap Eksperimentasi Aktif
Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori, atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata dan cara berpikirnya menggunakan deduktif.

Teori humanistik bersifat sangat eklektik yaitu memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori dengan tujuan untuk memanusiakan manusia dan mencapai tujuan yang diinginkan karena tidak dapat disangkal bahwa setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, faktor motivasi dan pengalaman sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa

motivasi dan keinginan dari pihak si pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Aktor penting dalam teori ini adalah pembelajar atau peserta didik sendiri yang bisa memaknai proses pengalaman belajarnya dengan sendirinya, karena itu, unsur emosional serta pengalaman emosional siswa penting dalam teori belajar ini agar proses belajar dipandang sukses saat pelajar sudah bisa mengerti lingkungannya dan dirinya.

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Berawal dari kata konstruksi maka teori ini bersifat membangun atau menumbuhkan. Teori yang dikemukakan oleh Von Glaserveld ini lebih menekankan pembelajar untuk paham dan mampu dalam menganalisa masalah yang ada. Untuk itulah dalam teori belajar ini siswa atau pihak yang belajar bukan dalam keadaan yang pasif melainkan aktif dan juga terarah. Menurut Brooks & Brooks dalam Degeng mengatakan bahwa:

Pengetahuan adalah non-objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi untuk menata lingkungan si pembelajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
2. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan

teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Peneliti menyimpulkan isi dari teori ini bahwa konstruktivistik memang sudah diterapkan terutama untuk anak generasi sekarang yang dianggap sudah berwawasan lebih modern dan dituntut untuk lebih kritis. Mereka di bantu untuk bergerak dan ikut memicu otak agar bisa berperan dalam belajar itu sendiri. Maka dengan perubahan metode inilah konstruktivisme sering disebut teori belajar modern. Unsur-unsur penting dalam teori konstruktivistik ini adalah:

1. Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal peserta didik.
2. Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.
3. Adanya lingkungan sosial yang kondusif.
4. Adanya dorongan agar pembelajar mandiri.
5. Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah.

2.1.2 Pembelajaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Pane (2017: 334) “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu

lingkungan belajar”. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar, sehingga efektivitas sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen-komponen tersebut. Menurut Pane (2017: 337) mengatakan bahwa:

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Gagne berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal”. Sedangkan Trianto (2010: 17), menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan usaha sadar pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan berbagai sumber belajar lain dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik ke peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik melalui komponen-komponen pembelajaran yang ideal.

2.2 Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Thome dalam Kuntarto (2017:150) “pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan teknologi multimedia, kelas virtual, video, teks online animasi, email, pesan suara, telepon konferensi, dan video streaming online”.

Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015:1) “Pembelajaran daring merupakan program pelaksana kelas belajar untuk mencapai kelompok yang kuat dan luas melalui jaringan internet dengan jumlah peserta yang tidak terbatas pembelajaran dapat dilaksanakan secara kuat dan dapat dilakukan secara gratis maupun berbayar”.

Menurut Moore dkk, (2011) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk menciptakan beragam jenis interaksi pembelajaran”.

Pembelajaran daring terdiri dari dua kata, yaitu “pembelajaran” dan “daring”. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20, disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut KBBI, daring merupakan akronim dari istilah dalam jaringan, terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sebagainya.

Menurut Munir (2009: 170) dalam Sari (2015) “Pembelajaran daring merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui network (jaringan komputer), biasanya lewat internet atau intranet”. Pembelajaran daring membawa perubahan dalam kegiatan pembelajaran, dari yang berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta

didik mengakses materi pembelajaran dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan Pangondian (2019: 57) menyatakan bahwa:

pembelajaran dalam jaringan (daring) atau dikenal dengan istilah pembelajaran elektronik (*e-learning*) merupakan pembelajaran berbasis teknologi dimana materi pembelajaran dikirim secara elektronik ke peserta didik dalam jarak jauh menggunakan jaringan internet dan komputer. Oleh karena itu, dalam pembelajaran daring ini tidak mengharuskan adanya pertemuan pembelajaran secara tatap muka, karena pembelajaran dapat dilakukan dari jarak jauh menggunakan jaringan internet dan komputer.

Dari banyaknya pengertian pembelajaran daring, Yuan (2007: 416)

mendefinisikan pembelajaran daring sebagai berikut:

E-learning is a general term covering many different approaches such as distance learning, classroom-based online learning and self-access learning that have in common the use of information and communication technology as media in learning.

Revolusi industri 4.0 juga mempengaruhi dunia pendidikan, dimana terjadi perubahan sistem pembelajaran yang semula dikenal dengan sistem pembelajaran konvensional atau tatap muka menjadi sistem pembelajaran daring atau online. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) poin ke 2 yaitu proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
2. Pembelajaran daring dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran daring dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
4. Bukti atau produk aktivitas pembelajaran daring diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari pendidik, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran daring ini merupakan hal yang mungkin dapat dilakukan pendidik dengan cara mengirimkan tugas melalui foto atau video pembelajaran yang dibuat oleh pendidik atau mengecek kehadiran peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan definisi para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran interaktif yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara fleksibel (dapat diakses dimana saja tanpa harus bertatap muka langsung) dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet melalui *Learning Management System* (LMS) seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Whatsapp*, dan lainnya.

2.3 Pelaksanaan Pembelajaran Daring

2.3.1 Pendidik

Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan keputusan Menpan No. 26/ MENPAN/ 1989, tanggal 2 Mei 1989 dijelaskan, bahwa pendidik terlibat langsung dalam proses pendidikan. Oleh karena itu pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Pendidik haruslah meningkatkan kemampuannya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, karena pendidik adalah pelaku utama dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan, menurut Mulyana (2013: 100)

“Guru harus memahami bahwa pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan”.

Pada pembelajaran daring, pendidik dituntut untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode yang menarik, sehingga peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan. Penguasaan teknologi dan aplikasi pembelajaran juga merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Pendidik dalam memberikan dan menyampaikan materi pada proses pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Zoom, jit.sii, video call* atau yang sangat sederhana yaitu pesan suara melalui *WhatsApp*. Dengan demikian walaupun tidak melakukan tatap muka namun ada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik meskipun durasi waktu yang digunakan tidak seperti proses pembelajaran sebelum masa pandemi. Semua kegiatan pembelajaran dalam rencana pembelajaran daring dituangkan dalam sebuah naskah pembelajaran sebagai pengganti kegiatan pendidik yang semula dilakukan secara tatap muka kini harus dilakukan dengan mengkolaborasikan peran orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan di rumah. Untuk itu peran pendidik sangat utama dalam mengatasi berbagai kendala yang dilakukan dalam menyampaikan materi. Pendidik hendaknya melakukan pemetaan terhadap peserta didik dan orang tua baik tentang jarak rumah, kepemilikan ponsel pintar, jaringan internet, paket internet, ataupun kemampuan serta kesempatan para orang tua peserta didik untuk mendampingi anaknya selama pembelajaran di rumah.

2.3.2 Peserta Didik

Peserta didik juga berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran harus terdiri dari orang yang mengajar (pendidik) dan orang yang belajar (peserta didik). Suatu kegiatan pembelajaran tidak mungkin tercapai dengan maksimal jika tidak ada keterlibatan antara pendidik dan peserta didik, karena peserta didik yang nantinya akan menentukan hasil kegiatan pembelajaran yang sudah pendidik rencanakan, dan sejauh mana pembelajaran itu terlaksana.

Pada pembelajaran daring, peserta didik dituntut untuk dapat belajar secara mandiri. Hal ini tentu merupakan tantangan tersendiri bagi peserta didik, karena walaupun pelaksanaan pembelajaran daring lebih bebas dan fleksibel, tetapi peserta didik dituntut memiliki komitmen untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Bagi peserta didik Sekolah Dasar, pelaksanaan pembelajaran daring memiliki tantangan dalam pengawasan karena harus melakukan proses belajar sesuai dengan jadwal pembelajaran tatap muka. Peserta didik harus memiliki semangat dan motivasi dari diri sendiri dan lingkungan untuk mengikuti pembelajaran daring.

2.3.3 Sumber Belajar

Menurut Wina Sanjaya (2010: 175) “sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempelajari suatu hal. Pada pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 5 Jatimulyo, ada beberapa sumber belajar yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Materi Pembelajaran

Menurut Syarifudin (2020) “teori konstruktivisme yang memungkinkan siswa berperan aktif harus tetap diperhatikan dalam materi pembelajaran daring, oleh karena itu materi yang diberikan bukan materi yang utuh atau materi yang kompleks, melainkan materi berupa rangsangan atau stimulus untuk mengarahkan siswa menarik sebuah kesimpulan dari kompetensi yang hendak dikuasai”.

Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang harus dipahami oleh peserta didik. Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, pendidik yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan memilih mana materi yang tepat untuk peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Seorang pendidik juga tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Sering sekali pendidik merasa telah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik, dengan begitu maka pendidik akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya pula,

peserta didik akan mengalami kegagalan dalam menerima pelajaran.

b. Metode Pembelajaran

Menurut Tambak (2014: 378) “metode ceramah adalah metode penyampaian pelajaran atau materi dengan penuturan lisan secara langsung maupun perantara untuk mencapai indikator atau tujuan pembelajaran yang diinginkan”.

Menurut Suparti (2014: 58-59) “metode penugasan adalah metode pengajaran dengan pemberian tugas pada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar untuk dapat dipertanggungjawabkan dalam rentang waktu yang telah ditentukan”.

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh pendidik, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi juga menjadikan kegiatan belajar tidak menarik dan menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itu, guru dalam memilih metode pembelajaran harus tepat karena metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar.

c. Media Pembelajaran

Menurut Siddik dalam Pane (2017: 349) alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

Menurut Tafonao (2018: 105) “media adalah alat bantu dalam proses pembelajaran yang mana dengan adanya media dapat merangsang peserta didik melakukan sesuatu, memotivasi pola pikir, kemampuan dalam diri, serta keterampilan yang dimiliki sehingga dapat mendorong proses belajar”.

Menurut (Yohana dkk., 2020) “salah satu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran adalah media daring, pembelajaran daring (*online learning*) merupakan model pembelajaran yang berbasis ICT (*Information Communication Technology*)”. Menurut Rustiani dkk, (2019: 239-245) dalam proses belajar berbasis *e-learning* siswa-siswi membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah *smartphone* (handphone pintar), komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran berbasis *e-learning*. Akan tetapi, tidak semua keluarga/orang tua mampu memenuhi sarana dan prasarana tersebut, terlebih bagi orang tua yang memiliki anak sekolah lebih dari 2 dengan metode daring. Kesulitan sinyal juga menjadi kendala dalam penggunaan media pembelajaran melalui *whatsapp*

group, sehingga proses pembelajaran berbasis *elearning* tidak tersampaikan dengan sempurna.

Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media pembelajaran ini seharusnya dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik.

d. Orang Tua

Menurut Ratiwi (2020: 305) “partisipasi orang tua begitu penting untuk tercipta kelancaran dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan di rumah dimana membantu anak dalam proses belajar banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua seperti, orang tua mengontrol, memberikan petunjuk, memberikan bimbingan, dan memberi motivasi”. Menurut, Lestari (2021: 56) Peran orangtua dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Peran orangtua adalah sebagai pembimbing, motivator dan pendamping untuk anak selama pembelajaran daring.

2.3.4 Evaluasi Pembelajaran

Menurut Sanjaya dalam Pane (2017: 350) Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik untuk pendidik atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka pendidik, peserta didik, wali siswa, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

2.4 Prinsip Pembelajaran Daring

Pada pelaksanaan pembelajaran daring ada beberapa prinsip yang penting untuk diperhatikan. Menurut Munir dalam (Sari, 2015: 25) menyebutkan prinsip tersebut antara lain:

- a. Pembelajaran daring sebagai alat bantu proses pembelajaran, diharapkan bisa menyelesaikan masalah, menghasilkan kreatifitas, membuat proses pembelajaran lebih mudah, terarah dan bermakna.
- b. Pembelajaran daring juga merupakan sebuah alternatif dalam sistem pendidikan yang memiliki prinsip *high tech-high-touch* yaitu prosesnya lebih banyak bergantung kepada teknologi canggih dan yang lebih penting adalah aspek *high-touch* yaitu pengajar dan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran daring membutuhkan kesiapan fasilitas, pendidik sebagai pengajar dan peserta didik.
- c. Kultur sistem pembelajaran daring membutuhkan analisis lebih lanjut.

Pertimbangan penggunaan pembelajaran daring juga harus memperhatikan beberapa karakteristiknya sebagaimana yang diungkapkan oleh Munir (2009: 170- 171) dan Soekartawi (2003: 8):

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik sehingga dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat, baik antara pendidik dengan peserta didik atau antar peserta didik satu dengan yang lain.
- b. Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer (*computer networks* atau media digital)
- c. Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*)
- d. Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh pendidik dan peserta didik atau siapapun sehingga tidak terbatas waktu dan tempat kapan saja dan dimana saja sesuai dengan keperluannya.
- e. Memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, atau administrasi pendidikan, serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa prinsip dan karakteristik dalam pelaksanaan pembelajaran daring sangat penting, sehingga diperlukan perencanaan yang matang untuk pengaplikasiannya. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam menyusun pembelajaran daring. Prinsip-prinsip itu menunjukkan bahwa untuk mendorong

pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih maksimal, mestinya pembelajaran daring yang dibuat tidak disusun sembarangan. Ada etika yang harus dipatuhi, seperti etika penulisan karya ilmiah dalam hal pencantuman referensi atau sumber yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran tersebut, ada tanggung jawab atas materi dan apapun yang diunggah pada pembelajaran daring.

2.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Suatu hal di dunia ini pasti tidak ada yang sempurna, sama halnya seperti dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring ini yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut pendapat Sudarwan Danim & Khairil (2010: 117-118), Soekartawi (2003: 11-12), Uwes A. Chaeruman (2008: 29) dan Made Wena (2010: 213-214) dalam Sari (2015: 29) pembelajaran daring memiliki berbagai kelebihan antara lain:

- a. Mengatasi persoalan jarak dan waktu
Pembelajaran daring membantu pembuatan koneksi yang memungkinkan peserta didik masuk dan menjelajahi lingkungan belajar yang baru, mengatasi hambatan jarak jauh dan waktu. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa diakses dengan jangkauan yang lebih luas atau bisa diakses dimana saja dan tanpa terkendala waktu atau bisa diakses kapan saja.
- b. Mendorong sikap belajar aktif
Pembelajaran daring memfasilitasi pembelajaran bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung atau menciptakan komunitas belajar yang memperpanjang kegiatan belajar secara lebih baik di luar kelas baik secara individu maupun kelompok. Situasi ini dapat membuat pembelajaran lebih konstruktif, kolaboratif, serta terjadi dialog baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu sama lain.
- c. Membangun suasana belajar baru
Pembelajaran daring membuat peserta didik menemukan lingkungan yang menunjang pembelajaran dengan menawarkan suasana baru sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar.
- d. Meningkatkan kesempatan belajar lebih
Pembelajaran daring meningkatkan kesempatan untuk belajar bagi peserta didik dengan menawarkan pengalaman virtual dan alat-alat yang menghemat waktu mereka, sehingga memungkinkan mereka belajar lebih lanjut.
- e. Mengontrol proses belajar
Dalam pembelajaran daring baik pendidik maupun peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang

- terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai bagaimana bahan ajar dipelajari. Pembelajaran daring juga menawarkan kemudahan pendidik untuk mengecek apakah peserta didik mempelajari materi yang diunggah, mengerjakan soal-soal latihan dan tugasnya secara online.
- f. Memudahkan pemutakhiran bahan ajar bagi pendidik pembelajaran daring memberikan kemudahan bagi pendidik untuk memperbaiki dan menyempurnakan bahan ajar yang diunggah. Pendidik juga dapat memilih bahan ajar yang lebih aktual dan kontekstual.
 - g. Mendorong tumbuhnya sikap kerja sama
Hubungan komunikasi dan interaksi secara daring antar pendidik, pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran.
 - h. Mengakomodasi berbagai gaya pembelajaran daring dapat menghadirkan pembelajaran dengan berbagai modalitas belajar (*multisensory*) baik audio, visual maupun kinestetik, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.

Sedangkan kekurangan Pembelajaran daring sebagaimana disarikan dari pendapat Munir dalam Sari (2015: 28) antara lain:

- a. Pembelajaran daring membuat peserta didik dan pendidik terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Hal ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pendidik dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai, moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.
- c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d. Pendidik dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.

- e. Proses pembelajaran daring menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pendidik. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Setiap sekolah juga belum tentu menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran daring. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di warnet bisa terkendala masalah biaya.
- g. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara baik dan benar.

Berdasarkan hal diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kelebihan dan kekurangan dalam suatu proses pembelajaran itu pasti ada. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang untuk menghasilkan pembelajaran yang maksimal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya pembelajaran daring ini diharapkan pembelajaran yang semula berpusat pada guru akan berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga pendidik dan peserta didik juga memiliki waktu yang fleksibel untuk belajar dimanapun dan kapanpun tanpa terkendala ruang dan waktu.

2.6 Penelitian yang Relevan

Kajian teori perlu didukung dengan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

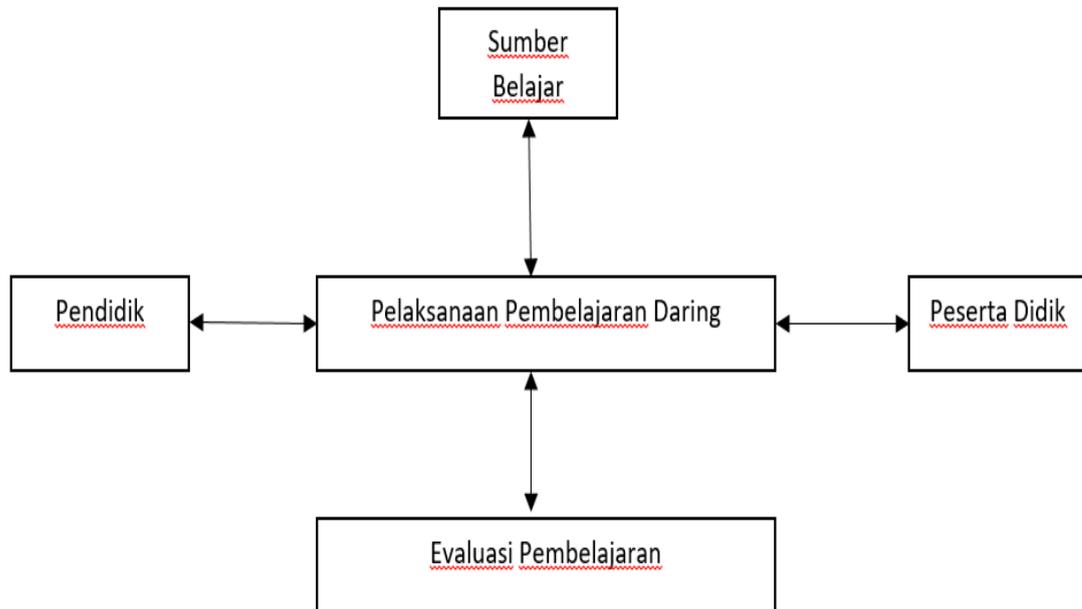
Tabel 1. Penelitian yang relevan

No	Nama Pengarang, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Acep Roni Hamdani, dkk, 2020	Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang.	1. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat tingkat efektifitas pembelajaran sekitar 66,97 %, hal ini perlu ditingkatkan kembali agar pembelajaran lebih efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa
2	Fieka Nurul Arifa, 2020	Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19	1. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti teknologi dan juga jaringan internet yang lancar. 2. Kesiapan sumber daya manusia yang belum mampu mengoperasikan teknologi secara baik.
3	Oktafia Ika Handarini, 2020	Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19	1. Pada pembelajaran daring dibutuhkan aplikasi untuk memudahkan komunikasi dalam penyampaian materi pembelajaran, misalnya <i>whatsapp</i> , <i>google classroom</i> , atau <i>google form</i> . 2. Pendidik dan siswa harus bisa menguasai teknologi dengan baik sehingga penyampaian materi dapat terlaksana dengan mudah.
4	Mhd. Isman, 2016	Pembelajaran MODA Dalam Jaringan (MODA DARING)	1. Pemanfaatan jaringan internet oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. 2. Mahasiswa memiliki keleluasaan waktu belajar dan meningkatkan interaktivitas kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

2.7 Kerangka Koseptual

Kerangka pikir penelitian bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang dibuat, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Kerangka pikir dalam penelitian ini juga berguna sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur penelitian yang diteliti, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan pencapaian pemerataan terhadap pembelajaran yang bermutu.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilihat dari interaksi antara pendidik, peserta didik, sumber belajar (materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, peran orang tua) hingga evaluasi pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membuat kerangka pikir penelitian dalam hal pelaksanaan pembelajaran daring yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

-)Interaksi pendidik dengan peserta didik menghasilkan evaluasi
-)Interaksi peserta didik dengan sumber belajar menghasilkan evaluasi
-)Interaksi pendidik dengan sumber belajar menghasilkan evaluasi

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 15) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data”. Sedangkan Moleong (2013: 6) mendefinisikan bahwa:

Penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll, secara holistic dan dengan menggunakan cara deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan pendapat ahli diatas disimpulkan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kata-kata atau gambar, bukan dengan angka atau statistik. Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskripsi kualitatif yang dilaksanakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo apakah sudah sesuai yang diharapkan atau belum.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan bersifat *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2016: 300) “*purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang

tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek sosial yang diteliti”. Sedangkan *snowball sampling* adalah Teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Peneliti dapat menambah jumlah sumber data hingga dirasa cukup dan tidak menambah data baru lagi. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016: 303) yang menyatakan “penambahan sampel dihentikan manakala datanya sudah jenuh dan tidak menambah data baru lagi”.

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2021.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 5 Jatimulyo yang terletak di Jl. Cendana II Jatimulyo, kelurahan Jatimulyo, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan.

3.3 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian adalah kepala sekolah, pendidik (wali kelas 3 dan wali kelas dari kelas lain) dan peserta didik kelas 3 di SDN 5 Jatimulyo. Wawancara dilakukan kepada pendidik dan peserta didik untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dan kepada kepala sekolah untuk mengetahui bentuk upaya sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung semua komponen pelaksanaan pembelajaran daring.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo.

3.4 Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 193) menyatakan bahwa “sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti”. Sumber data primer didapat peneliti dari observasi atau pengamatan langsung dan wawancara mendalam pada peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016: 193) menyatakan bahwa “data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen”. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari studi literatur dan dokumen dari tempat penelitian yang relevan untuk dijadikan pelengkap informasi dalam penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo. Sumber data tersebut akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data. Tabel pengkodean sebagai berikut:

Tabel 2. Sumber data dan pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Kepala Sekolah	KS
Observasi	O	Peserta Didik	PD
Dokumentasi	D	Pendidik	P

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 309). Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkan suatu data atau informasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*in depth interview*), teknik pengumpulan data lebih banyak pada

observasi berperan serta (*participant observation*) dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1. Observasi

Menurut Riyanto (2010: 96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Artinya peneliti mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo yang hasilnya nanti akan dicatat sebagai rekaman pengamatan, yang selanjutnya dilakukan sebagai refleksi atau cerminan.

3.5.2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 329) Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seperti gambar, patung, film, dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar atau foto dan dokumentasi administratif. Dokumentasi foto berupa foto proses pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo dan objek lain yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Dokumentasi administratif berupa pengumpulan dokumen-dokumen administratif pendidik dan sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 5 Jatimulyo yaitu bisa berupa RPP, LKPD, bahan ajar, dan sebagainya.

3.5.3. Wawancara

Menurut Siswanto “wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung”. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara berstandar, sebagaimana yang dikatakan Fathoni (2011: 108) bahwa:

“Wawancara berstandar adalah wawancara yang direncanakan berdasarkan pedoman atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Semua pihak yang diwawancarai telah diseleksi melalui metode sampling, diberikan pertanyaan sama seperti yang tercantum dalam daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara”.

Wawancara dilakukan pada pendidik (wali kelas 3), pendidik di kelas lain, dan peserta didik kelas 3, dengan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau pendapat tentang yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut, kemudian dianalisis untuk mendapatkan data informasi yang otentik.

Tabel 3. Kisi-kisi pelaksanaan pembelajaran daring

Sub Fokus	Indikator	Sumber		
		W	O	D
Pelaksanaan pembelajaran daring	1. Pendidik	√	√	√
	2. Peserta Didik			
	3. Sumber Belajar			
	4. Evaluasi Pembelajaran			

Sumber: Peneliti 2021

3.6. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 400). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Peneliti membutuhkan alat bantu guna menyimpan data dan informan yang didapat dari sumber data dalam penelitian. Alat bantu tersebut juga dapat digunakan sebagai bukti telah dilakukannya penelitian dan pengambilan data. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pedoman Wawancara: sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan narasumber mengenai pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3.
- b. Lembar Observasi: untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3.

- c. Dokumentasi: untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam (melalui observasi, wawancara dan dokumentasi). Saat melakukan wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari informan. Peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga peneliti merasa telah mendapatkan data yang cukup dan kredibel. Menurut Sugiyono (2018: 335) menyatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Sedangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018: 337), terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam analisis data secara interaktif yaitu:

- a. Pengumpulan data (data collection)
Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Data yang diperoleh dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Reduksi data (data reduction)
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal penting, mengambil hal-hal yang sesuai dengan tema yang diteliti dan membuang hal yang tidak diperlukan.

- c. Penyajian data (data display)
Penyajian data dipaparkan dalam teks naratif dan dirancang untuk menggabungkan informasi secara tersusun sehingga lebih mudah dipahami.
- d. Penarikan kesimpulan (verification)
Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

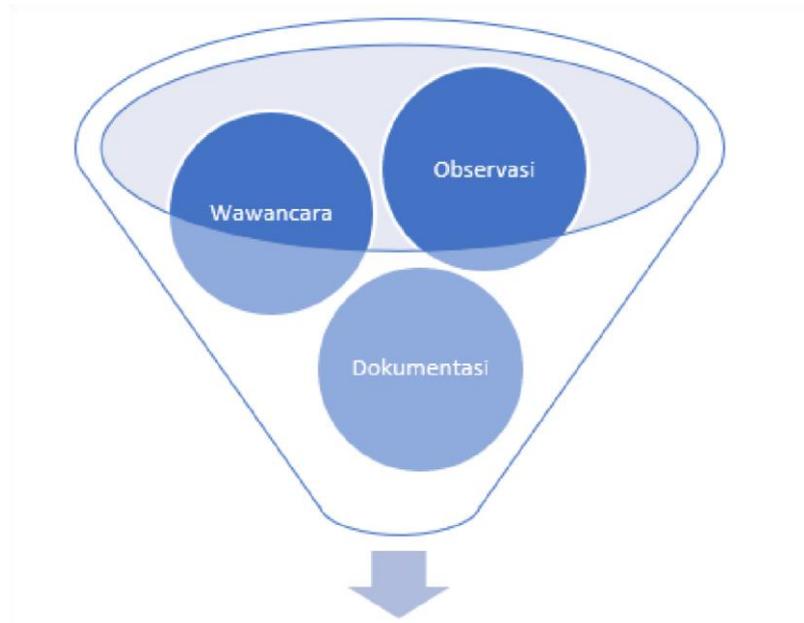
3.8 Keabsahan Data

Data hasil dari penelitian harus dibuktikan kebenarannya karena merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi. Memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016: 372) triangulasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.

Menurut Sugiyono (2016: 330) triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut.

3.8.1 Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2016: 331) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.

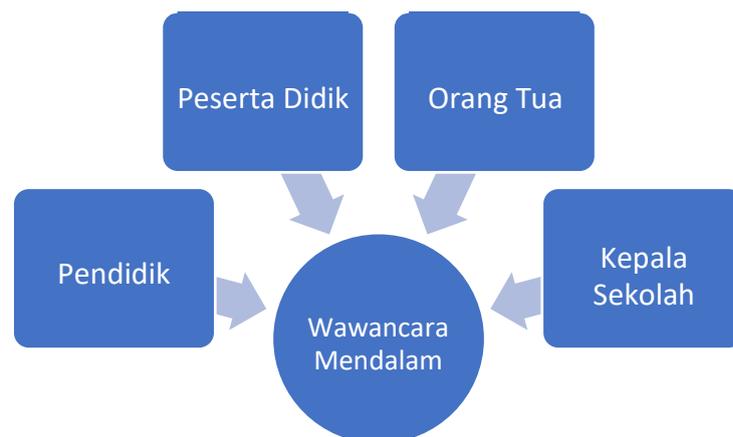


Gambar 2. Triangulasi teknik
Sumber: Sugiyono (2016: 331)

3.8.2 Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2016: 331) “triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”.

Triangulasi ini digunakan untuk melihat apakah data yang di dapat sudah valid atau belum, karena data yang didapat harus bisa dipertanggung jawabkan.



Gambar 3. Triangulasi sumber
Sumber: Sugiyono (2016: 331)

3.9 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap: pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap analisis data. Langkah-langkah dari setiap tahap tersebut sebagai berikut:

3.9.1 Tahap Pra Lapangan

Tahap pra penelitian dilaksanakan sejak bulan September 2020 dan memiliki 5 langkah yakni:

- a. Menyusun rencana penelitian.
- b. Mempelajari serta mendalami sub fokus dan pertanyaan penelitian.
- c. Menentukan SD Negeri 5 Jatimulyo untuk menjadi tempat penelitian dan mengurus perizinan secara formal, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- d. Peneliti melakukan orientasi lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan yang berguna sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.

3.9.2 Tahap Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Januari 2021. Tahap ini terbagi atas tiga langkah yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini peneliti melihat dan memahami subjek yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.
- b. Memasuki lapangan. Peneliti mengawalinya dengan membuat permohonan izin kepada kepala sekolah dan dewan pendidik untuk melakukan pengumpulan data.
- c. Berpartisipasi secara pasif dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran daring. Peneliti akan berpartisipasi secara pasif untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, usaha pendidik dalam memotivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring, upaya sekolah dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana pelaksanaan pembelajaran daring.

3.9.3 Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah tahap analisis data lebih bersifat terbuka terhadap perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan atas dasar data yang masuk atau diterima oleh peneliti. Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif deskriptif sampai interpretasi data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, data display, dan kesimpulan/verifikasi. Tahap analisis data dilakukan selama berlangsungnya penelitian dan setelah penelitian.

IV. PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SD Negeri 5 Jatimulyo

SD Negeri 5 Jatimulyo yang berlokasi di Jl. Cendana II Jatimulyo, Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan berdiri sejak tahun 1982 namun mulai beroperasi pada tahun 1983. SD Negeri 5 Jatimulyo sudah terakreditasi A sejak tahun 2012 oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASN). Saat ini jumlah peserta didik di SD Negeri 5 Jatimulyo sebanyak 569 orang dari 18 rombongan belajar (rombel).

Waktu pembelajaran di SD Negeri 5 Jatimulyo selama pembelajaran daring dimulai dari pukul 08.00 – 12.00 berlaku untuk kelas 1 sampai dengan kelas 6. Untuk pengumpulan tugas, bergantung pada kebijakan wali kelas masing-masing. Berbekal pendidik-pendidik yang berpengalaman dan profesional, keluaran yang dihasilkan adalah peserta didik yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang baik, sehingga menjadi sekolah percontohan (sekolah model) se-Jati Agung.

a. Visi dan Misi SD Negeri 5 Jatimulyo

1. Visi

CERITA BERPRESTASE

“Cerdas, Iman, Taqwa, Bersih, Prestasi, Tangguh, Sehat”

2. Misi

- a) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar PAKEM sesuai dengan kurikulum.
- b) Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang ada.
- c) Melaksanakan kegiatan peningkatan ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat mendukung program kegiatan sekolah.
- e) Menjaga sikap dan tingkah laku sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.
- f) Membiasakan anak untuk bersikap disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah.
- g) Meningkatkan dan memantapkan pelaksanaan program pembinaan siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- h) Meningkatkan kualitas lulusan sehingga dapat meneruskan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- i) Meningkatkan prestasi serta unggul dalam bidang akademik dan non akademik.

b. Tujuan SD Negeri 5 Jatimulyo

1. Terwujudnya peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa.
2. Terlaksananya suasana belajar yang aman dan nyaman.
3. Terlaksananya program-program sekolah yang transparan.
4. Terwujudnya bimbingan peserta didik dalam berbagai aspek.
5. Terjalin hubungan yang harmonis antar kepala sekolah, komite, dewan guru, dan masyarakat sekitar.

c. Situasi dan Kondisi SD Negeri 5 Jatimulyo

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri 5 Jatimulyo
Alamat	: Jl. Cendana II Jatimulyo
NPSN	: 10800204
NSS	: 101120121074
NIS	: 100070
Nama Kepala Sekolah	: BAISAH, S.Pd.SD
NIP	: 19650706 198603 2 007
Tahun Didirikan	: 1982
Tahun Beroperasi	: 1983
Luas Tanah	: 2000 m ²
Luas Bangunan	: 630 m ²

d. Sarana dan Prasarana SD Negeri 5 Jatimulyo

Terdapat sarana dan prasarana di SD Negeri 5 Jatimulyo seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data fasilitas SD Negeri 5 Jatimulyo

Ruang	Kondisi			Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	
Ruang Belajar	√			12
Kantor	√			1
Ruang Guru	√			1
Ruang Perpustakaan	√			1
Ruang UKS		√		1
Laboratorium/KIT				-
Gudang	√			1
WC	√			5
Aula				-
Mushola	√			1

Sumber Data: Observasi, dokumentasi, dan tata usaha SD Negeri 5 Jatimulyo

e. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Keadaan Tenaga Pendidik dan peserta di SD Negeri 5 jatimulyo terdiri dari 27 pendidik dan 3 karyawan. Data peserta didik terdiri dari 569 peserta didik. Data mengenai keadaan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5. Data pendidik dan karyawan

No	Nama	NIP	NUPTK	Gol/ Ruang	Pendi dikan	Jabatan/ Tugas Mengajar
1	BAISAH, S. Pd.SD	196507061986032 007	90387436443000 53	IV b	S.1	Kepala Sekolah
2	Dra.Hj.YULIAM SUHARITA.RU, M.Pd	19620721 198203 2 001	70537406403000 03	IV b	S.2	Guru Kelas IV A
3	INZALMI, S. Pd.	19620303 198207 2 002	56357406413000 52	IV b	S.1	Guru Kelas IV b
4	ENIATY, S. Pd. I	19640515 198503 2 005	98477426443000 42	IV b	S.1	Guru PAI
5	TUMINI, S. Pd.SD	19641007 198603 2 006	73397426443000 43	IV b	S.1	Guru Kelas VI C
6	TUMIRAH, S. Pd	19660625 198803 2 007	39577446473000 42	IV b	S.1	Guru Kelas I A
7	ERNAWATI, S. Pd	19620120 198403 2 003	04527406433000 12	IV b	S.1	Guru Kelas III b
8	ROSUNA, S. Pd.SD	19650614 198503 2 006	59467436483000 02	IV b	S.1	Guru Kelas VI a
9	TURMINAH, M. Pd. I	19650914 198503 2 002	72467436443000 23	IV b	S.2	Guru PAI
10	PARYANTO, S. Pd	19660413 198603 1 005	77457446462000 22	IV b	D.2	Guru Kelas VI b
11	YURLIYANTI, S. Pd	19661223 198807 2 002	85557446473000 23	IV a	S.1	Guru Kelas II b
12	EMMAYATI	19641208 198603 2 010	25407426463000 13	III d	SPG	Guru Kelas II c
13	ROMLAH, S. Pd	19700810 200007 2 001	23407486503000 43	III d	S.1	Guru Kelas V a
14	SUDARMAN, S. Pd	19650327 200701 1 002	76597436472000 12	III c	S.1	Guru Kelas V c
15	MARLINA, S. Pd	19720315 199803 2 010	46477506523000 92	III c	S.1	Guru Kelas IV a
16	OVI DIANA, S. Pd.SD	19801014 200604 2 004	83467586603000 33	III c	S.1	Guru Kelas III a
17	INA TRIANA, S. Pd	19860318 201001 2 006	66507646652101 12	III c	S.1	Guru Kelas II a
18	USMALA DEWI, S. Pd	19710118 200007 2 001	74507496513000 32	III c	S.1	Guru PJOK
19	KURNIA PANCAWATI, S. Pd.SD	19840419 200604 2 007	47517626633000 32	III c	S.1	Guru Kelas V b
20	SUBAIDAH, S. Pd	19720201 200604 2 006	45337506523000 92	III c	S.1	Guru Kelas I a

21	RICA SRI ASTUTI, S. Pd	95557596603000 13	S.1	Guru SBdP
22	RISKA YUNIDA SARI, S. Pd	49557656663000 22	S.1	Guru B.Lampung
23	MULYADI, S. Pd. I	57397646651100 62	S.1	Guru PAI
24	ANGGA WULANDARI, S. Pd	25477686692100 32	S.1	Guru B.Inggris
25	NUR WASKITO HADI, S. Pd		S.1	Guru PJOK
26	CHINTA KARTIKA, S. Pd.	01577676692100 23	S.1	Guru Kelas II c
27	AHMAD RAMANDA	26407756761300 02	SMK	Operator Sekolah
28	MAYA SOFIAH, A. Md		D2	Pustakawan
29	WARDI SAPUTRA, S.M		S1	Petugas Perpustakaan
30	JUSVADELA, S. Pd		S1	Guru SBdP

Sumber data: Tata usaha SD Negeri 5 Jatimulyo

Tabel 6. Data peserta didik

No	Kelas	Jumlah Siswa Menurut Kelas			Jumlah Siswa
		A	B	C	
1	Kelas 1	28	28	28	84
2	Kelas 2	30	30	29	89
3	Kelas 3	27	27	28	82
4	Kelas 4	28	29	32	89
5	Kelas 5	37	37	37	111
6	Kelas 6	37	38	39	114
Jumlah					569

Sumber data: Tata usaha SD Negeri 5 Jatimulyo Tahun 2020/2021

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan persiapan untuk melakukan penelitian diantaranya mulai mengantarkan surat izin resmi dari pihak kampus ke sekolah untuk penelitian ke SD Negeri 5 Jatimulyo pada 19 Januari 2021, membuat kisi-kisi wawancara, dan lembar observasi. Setelah mendapatkan izin dari sekolah dan kepala sekolah maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian.

b. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan memilih narasumber yang akan diwawancarai dan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik kelas 3. Narasumber yang peneliti pilih adalah 1 kepala sekolah, 3 pendidik (wali kelas 3A, 3B, dan 1A), 9 peserta didik (kelas 3), dan 2 orang tua peserta didik. Alasan peneliti memilih narasumber tersebut dikarenakan perwakilan dari setiap kelas guna mendapatkan data yang maksimal. Kemudian peneliti meminta kesediaan narasumber-narasumber tersebut untuk diwawancarai mengenai pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik kelas 3 berdasarkan pedoman wawancara yang telah peneliti buat. Peneliti juga melakukan kegiatan observasi kepada peserta didik kelas 3 untuk mengetahui kegiatan pembelajaran daring selama ini. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dokumen tersebut meliputi foto-foto wawancara peneliti dengan narasumber serta foto-foto sekolah.

c. Analisis Data

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data-data berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, data *display* dan kesimpulan/verifikasi.

4.1.3 Paparan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di SD Negeri 5 Jatimulyo. Penelitian yang dilakukan selama mendapatkan hasil yang diinginkan oleh peneliti, mulai dari hari senin pada tanggal 25 Januari 2021. Penelitian ini bersifat deskriptif artinya memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik kelas 3, dengan subfokus penelitian ini mengacu pada interaksi pendidik, peserta didik, sumber belajar (materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, peran orang tua), dan

evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3 selama pandemi covid-19 di SD Negeri 5 Jatimulyo.

a. Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 pendidik di SD Negeri 5 Jatimulyo dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi ini sudah berjalan dengan baik, walaupun dengan kondisi yang terbatas. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pendidik 1, Pendidik 2 dan Pendidik 3 yaitu sebagai berikut:

“Ya pelaksanaannya sudah berjalan sesuai yang diajarkan, cuma yaitu tidak maksimal mungkin ya dan masih banyak kurangnya, karena kan ini juga baru, jadi masih harus banyak sama-sama belajar antara guru dan murid”. (W/P/P1/28-01-2021)

“Pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, namun ya masih ada beberapa kendala karena kan masih ada murid yang tidak punya hp dan kuota kalo mau belajar daring, jadi kita harus banyak memberi motivasi dan sabar saja”. (W/P/P2/28-01-2021)

“Pembelajaran daring di sd ini sudah terlaksana namun belum secara maksimal saya rasa, kenapa karena yaitu ini kan pembelajaran pertama kali ya istilahnya untuk online jadi guru dan siswa nya juga ada yang belum mengerti dan paham cara penggunaan media dan aplikasi belajar untuk berkomunikasi di grup wa aja susah karena terkendala sinyal dan kuota”. (W/P/P3/28-01-2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 pendidik di SD Negeri 5 Jatimulyo dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi para pendidik, sehingga masih memerlukan penyesuaian. Beberapa kendala yang sering ditemukan saat kegiatan pembelajaran adalah kurangnya kemampuan pendidik dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran dan ketersediaan jaringan internet (sinyal dan paket internet).

b. Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 Pendidik di SD Negeri 5 Jatimulyo dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring selama ini sudah berjalan dengan baik dan menarik bagi peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pendidik 1, Pendidik 2 dan Pendidik 3 yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya sih ya menarik perhatian, karena siswa berusaha mengerjakan dan bertanya apabila ada pelajaran yang tidak dimengerti”. (W/PD/P1/28-01-2021)

“Menarik perhatian ya, soalnya kan mereka juga pasti butuh karena untuk belajar, terlihat juga dari keaktifannya anak, kalo agak terlambat sedikit saya mengirim mereka sudah sms. Ya Namanya kan ibu kan masak dulu jadi kan agak pukul 8 atau setengah 9 mereka udah “bu mana tugas sudah siang” haha”. (W/PD/P2/28-01-2021)

“Menurut saya menarik ya karena Alhamdulillah aktif sekali anak-anaknya. Contohnya kiriman video, kiriman tugas tetap dilaksanakan walaupun mereka misalnya ada izin tetap dikerjakan tugasnya. Misalnya dia izin hari ini tidak bisa mengikuti kegiatan hari ini, bahasanya izin tapi kalo dia kirim tugas tetap saya titik kan(dianggap masuk), karena dia menyusul tugasnya tapi dengan kadar nilai yang sudah dikurangi tentunya. Makanya saya kasih kebijaksanaan “bagi yang mau mengisi nilai yg kosong silakan classroomnya dibuka nilai yang kosong diisi tugasnya”. (W/PD/P3/28-01-2021)

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan 9 peserta didik di SD Negeri 5 Jatimulyo dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran daring selama ini menarik dan menyenangkan namun tetap mengharapkan kembali ke pembelajaran tatap muka atau luring, dikarenakan pembelajaran daring membuat peserta didik tidak sepenuhnya memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, dan juga banyak kendala yang dialami peserta didik yang disebabkan oleh terbatasnya sarana dan prasarana (ketersediaan smartphone dan jaringan internet). Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Peserta Didik 1-9 sebagai berikut:

“Berjalan baik tapi ga enak, karena lagi enak-enak belajar hp nya diambil sama adek”. (W/PD/PD6/08-02-2021)

“Tidak Menyenangkan ,contohnya ngasih tugas agak susah”. (W/PD/PD5/08-02-2021)

“Belum, karena kalau belajar kadang suka salah, karena ga ada yg ngajarin, jadi ga tau mana yang benernya”. (W/PD/PD1/0802-2021)

“Ada yang tidak, contohnya karena tidak dikasih penjelasan”. (W/PD/PD6/08-02-2021)

“Tidak, hanya materinya saja yg beda, metodenya tetap sama di grup wa”. (W/PD/PD4/08-02-2021)

“Belum, karena gak ngerti sama materi pelajaran, karena ga ada yg ngajarin belajar sendiri”. (W/PD/PD2/08-02-2021)

c. Sumber Belajar

1. Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 pendidik di SD Negeri 5 Jatimulyo dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik tidak sepenuhnya dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, hanya beberapa saja yang mungkin dapat dipahami, yaitu dibuktikan dengan peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan bertanya bila ada yang masih belum jelas. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendidik sebagai berikut:

“Materi yang diberikan bisa dimengerti peserta didik, dengan dibuktikan mereka mengerjakan tugasnya tepat waktu, dan juga bertanya apabila ada yg tidak dimengerti dan belum jelas gitu”
(W/MaP/P1/28-01-2021)

“Iya dapat dimengerti, karena kan mereka mengerjakan tugasnya, jadi apabila ada yg tidak paham pasti mereka bertanya ke saya gitu, jadi saya jelaskan, dan mereka paham.”
(W/MaP/P2/28-01-2021)

“Menurut saya materinya tersampaikan, namun tingkat pemahaman tiap siswa saja ya mungkin berbeda. Makanya

kita bimbing tadi, kalo kira-kira di halaman itu sulit dipahami kita kasih video pembelajaran. Tapi kalo misalnya Kira-kira bisa dipahami, orang tua juga bisa mendampingi anaknya belajar gak saya kasih, langsung buka halaman sekian dipahami disimak, kemudian dikerjakan tugasnya sesuai perintah” (W/MaP/P3/2801-2021)

Sedangkan menurut peserta didik, ada beberapa materi yang tidak dapat dimengerti karena tidak adanya penjelasan, ada juga yang paham karena adanya bantuan dari anggota keluarga dirumah untuk menjelaskan tentang pelajaran. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik sebagai berikut:

“Bisa, kalo nulis aku sendiri kalo di belajari bapakku yg ngajarin”. (W/MaP/PD1/08-02-2021)

“Ada yang tidak mengerti, karena tidak dikasih penjelasan”. (W/MaP/PD6/08-02-2021)

“Ngerti, kadang mengerti kadang enggak”. (W/MaP/PD2/08-022021)

2. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 pendidik di SD Negeri 5 Jatimulyo dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang disampaikan pendidik ke peserta didik adalah metode diskusi atau ceramah melalui grup whatsapp, karena pendidik selama kegiatan pembelajaran daring rata-rata hanya memberikan tugas kepada peserta didik dengan anggapan bahwa yang bertanya di grup dan mengumpulkan tugas tepat waktu itu peserta didik yang aktif dan mengerti dengan materi pembelajaran. Jadi untuk peserta didik yang tidak aktif, pendidik akan menggunakan metode dengan cara menghubungi secara pribadi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran daring. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendidik sebagai berikut:

“Metode yg saya gunakan ya berupa diskusi dan ceramah ya, karena kan kita terhalang jarak, jadi ya lewat grup wa itu saja

berdiskusinya, kadang-kadang lewat zoom atau google classroom juga.” (W/MtP/P1/28-01-2021)

“Metode yg saya gunakan itu diskusi ya lewat grup wa gitu, dan memastikan mereka paham dan mengerti tentang materi yg akan dipelajari hari itu gitu, jadi mereka bisa mempersiapkannya. Nah diskusinya lewat grup wa kelas itu”.(W/MtP/P2/28-01-2021)

“Metode yg saya gunakan diskusi dan diberi motivasi melalui grup wa, google classroom, atau zoom, kita kasih semangat terus kadang-kadang saya suruh kirim foto. Foto anak nya sedang menulis atau sedang belajar, dengan catatan tidak di ruang tidur, tidak di tempat yg tidak sopan, pakaian harus rapi. Itu untuk supaya mengecek apakah ini anaknya benar-benar belajar apa tidak, tapi tidak setiap hari juga sih.” (W/MtP/P3/28-01-2021)

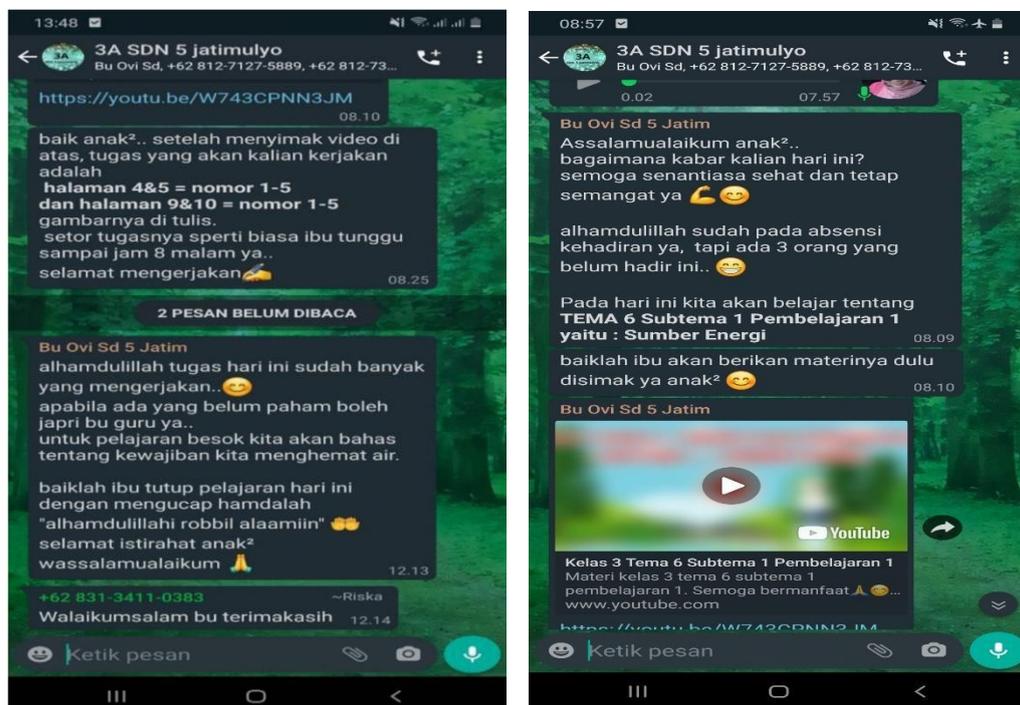
Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari peserta didik yang menyatakan bahwa pendidik tidak menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan materi, hanya penugasan saja melalui grup *whatsapp* dan *google classroom*. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik sebagai berikut:

“Tidak, karena biasanya tugasnya di dikte atau biasanya liat sendiri di hp”. (W/MtP/PD9/08-02-2021)

“Tidak, hanya materinya saja yg beda, metodenya tetap sama di grup wa”. (W/MtP/PD4/08-02-2021)

Dari hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran daring adalah dengan meminta peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara mandiri sesuai instruksi pendidik pada hari tersebut untuk halaman materi di buku ajar. Kemudian pendidik memberikan penugasan kepada peserta didik untuk dikerjakan. Apabila ada materi pembelajaran yang sulit dimengerti, maka pendidik akan membagikan video pembelajaran yang didapat dari youtube agar peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran. Hal

tersebut dapat dilihat dari dokumentasi *chat grup whatsapp* berikut ini:



3. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 pendidik di SD Negeri 5 Jatimulyo dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah buku cetak siswa, buku guru, dan video pembelajaran. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendidik yaitu sebagai berikut:

“Kalo daring ini pake buku siswa, karena anak-anak kan dibagiin buku siswa nya, terus sama karna kan gak ngajar ya, jadi saya kirim video-video pembelajaran dari youtube. Kadang saya juga ngasih video sendiri sih, kadang kalo dari youtube kepanjangan kan saya ringkas materinya. Kendalanya yaitu kadang anak-anak “bu kuota saya habis” jadi gak nonton sampai habis youtubanya.”

(W/MdP/P1/28-01-2021)

“Kalau untuk saya sih media itu cara untuk ini saja misal kita spontan memberikan ceramah/diskusi berdasarkan buku siswa. Buku itu kan saya bagikan kepada anak dan nanti anak itu membuka sesuai halaman yang saya suruh. Upaya nya anak itu

saya suruh menghafal teks Pancasila, di video kan juga gitu aja sih” (W/MdP/P2/28-01-2021)

“Media itu buku cetak, buku paket, karena tiap siswa kita bagi buku paket masing-masing 1. Selain itu gurunya kan juga ada buku elektronik itu, jadi kalo misalnya ada yg gak punya buku, guru itu menshare e-book halamannya berapa mana yang akan dipelajari. Seperti media yang lain, ya mengembangkan media di lingkungan sekitar, apa yang dibutuhkan. Video pembelajaran juga digunakan misalnya dalam matematika atau Bahasa Lampung, murid kan tidak mengerti, terutama wali murid yang tidak mengerti jadi ya harus dituntun dengan video” (W/MdP/P3/2801-2021)

Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari peserta didik yang menyatakan bahwa pendidik menggunakan media dalam menyampaikan materi, seperti buku cetak dan video pembelajaran. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik sebagai berikut:

“Ada, contohnya dipinjemin buku sekolah, sama video youtube”. (W/MdP/PD4/08-02-2021)

“Iya buku sekolah, dikasih kuota gratis, sama video belajar”. (W/MdP/PD8/08-02-2021)

“Pake buku siswa, sama dijelasin di grup wa”. (W/MdP/PD5/0802-2021)

Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran daring ini diawali dengan memasukkan dulu nomor *whatsapp* orangtua siswa ke dalam grup chat yang ada di aplikasi *whatsapp*. Setelah semua nomor orang tua siswa sudah masuk ke dalam grup chat kelas maka pembelajaran secara daring sudah siap untuk dimulai. Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada siswa, menanyakan kabar siswa dan membuka pembelajaran dengan berdoa. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan fitur kamera, pesan suara atau teks yang ada di aplikasi *whatsapp*. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa melalui beberapa cara, bisa melalui pesan suara,

video pembelajaran atau mengirimkan materi dalam bentuk dokumen seperti power point materi, video pembelajaran, atau penugasan langsung dari buku siswa. Setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi yang diberikan dan guru langsung membuka sesi tanya jawab bagi siswa yang masih kurang paham. Nantinya tugas yang sudah diberikan oleh pendidik akan dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri dan pendidik memberikan batas waktu tertentu bagi peserta didik untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya sebagai bentuk absensi kehadiran melalui fitur *personal chat* ke pendidik.

4. Orang Tua

Peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring sangat penting demi keberlangsungan proses belajar anak di rumah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada orang tua peserta didik, selama pelaksanaan pembelajaran daring orang tua harus meluangkan waktu lebih banyak untuk menemani peserta didik memahami materi dan mengerjakan tugas. Sebagian orang tua siswa menggunakan jasa les private untuk membantu peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang orang tua peserta didik sebagai berikut :

“Sudah berjalan sesuai aturan dari sekolah, namun hanya saja kurang maksimal menurut saya, karena banyak sekali tugas yang tidak dipahami anak saya, sehingga saya masih tetap harus menggunakan jasa les privat tambahan untuk anak saya”. (W/LP/OT1/25-08-2021)

“Pelaksanaannya sudah berjalan satu setengah tahun, namun saya merasa anak saya tidak mengerti apa-apa selama sekolah daring ini, karena apa-apa saya yang bantu mengerjakan, kalau saya tidak ada, ya anak tidak mengerjakan, jadi bingung juga kurang maksimal”. (W/LP/OT2/25-08-2021)

d. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Sekolah mengevaluasi pendidik dengan melihat hasil belajar peserta didik setiap kelasnya melalui koordinasi rapat bulanan. Sekolah merasa dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran daring selama ini masih tidak terpantau, maksudnya tidak jelas hasil belajar peserta didik itu apakah hasil kerjanya sendiri atau dibantu oleh wali murid. Jadi tidak dapat dikatakan kegiatan pembelajaran daring ini berhasil atau tidak. Sekolah berharap kegiatan pembelajaran daring tidak dilakukan terus menerus karena mengingat tidak maksimalnya hasil belajar peserta didik yang tidak terpantau tadi. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Kalo rapat itu sudah pasti ya, setiap kita melihat penilaian yang ada dengan guru. Setiap guru ada penilaian, jadi disitu kepala sekolah mengevaluasi hasil mengajar guru-guru. Kalau secara umum sih baik itu pendidik maupun peserta didik ya mereka itu kurang. Terus terang aja ya, guru-guru saja tidak bisa secara langsung memantau kegiatan murid. Jadi kalo guru tuh ngasih tugas yakan belum tentu murid itu yg mengerjakan. Jadi benar-benar tidak terpantau, jadi hasilnya tuh nilai nya itu ntah hasil murid atau hasil orang tua, kita tidak terpantau memang itu kelemahan daring. Dan sebenarnya sih harapannya segera berakhir biar kita kembali lagi ke tatap muka itu harapannya. Yaitu alasan saya tadi karena memang tidak semua kegiatan pembelajaran murid terpantau oleh guru, hasilnya tidak tahu apakah hasil murid atau hasil orang tua. Kalo kita tatap muka kan kita tau oh ini hasilnya.” (W/EP/KS/09-02-2021)

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, dapat disimpulkan bahwa pendidik mengevaluasi hasil kegiatan belajar peserta didik dengan mengadakan ulangan harian setiap 1 subtema selesai, jadi evaluasi diadakan 4 kali dalam seminggu. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendidik sebagai berikut:

“Jadi setiap per subtema habis pelajarannya tuh, diadakan ulangan harian gitu. Jadi 1 buku itu 4x ulangan, karena 4 subtema kan. Itu ngirimnya di screenshot ngirim soalnya ke wa. Remedialnya dilihat dari soal yang salah aja. Misalnya yg salah tuh nomor 2,3,dan 4 itu aja yang di remed dengan soal yg sama, kecuali matematika paling

angkanya saja yang dibedain gitu biar mereka paham, gausah banyak-banyak biar anak gak pusing juga” (W/EP/P1/28-01-2021)

“Saya adakan tes ulangan harian. Umpamanya tema 5 nah saya beri tes, paling saya kasih 10 soal. Tapi semenjak daring ini saya liat anak-anak itu diberi tahu jadi ya bisa ngisi gak ada kendala dan remedial haha. Jadi saya bilang orang tuanya, “bu anak itu jangan dibantu mengerjakan, boleh sedikit dibantu kalau kesusahan biarkan mandiri, salah-salah biar dia belajar” (W/EP/P2/28-01-2021)

“Pengiriman tugas itu evaluasi, betul atau tidak, karena kan selalu kita nilai, di classroom selalu kita kasih nilai, dan murid tau nilai yg mereka dapat. Makanya kalo gak dinilai saya minta maaf hari ini belum bisa nilai, besok saya nilai, karena mereka menunggu nilainya. Juga mengadakan ulangan harian tiap per subtema, seminggu sekali. Untuk remedial tidak ada karena diatas KKM semua karena didampingi wali ya, tapi kadang-kadang kan kita gak mungkin nilainya mau 100 semua, nah ya untuk kita ngukurinya kepercayaan kita aja liat tulisan. Kalo tulisannya mencurigakan bukan tulisan anaknya, saya kasih peringatan di bawahnya “tolong nanda nya yg bekerja, jangan bunda. Kasian nanti nanda nya tidak pandai, kalo bunda kan sudah pandai” haha nanti kan mereka malu sendiri. Kadang dengan kata-kata itu mereka minta maaf “maaf ya bu karena anaknya lagi malas”.(W/EP/P3/28-01-2021).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari peserta didik yang menyatakan bahwa pendidik mengevaluasi pembelajaran dengan memberikan tugas dan mengadakan ulangan atau ujian sekolah. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik sebagai berikut:

“Ulangan harian, uts, sama uas”. (W/EP/PD4/08-02-2021)

“Dikasih tugas tiap hari, dan ulangan sekolah”. (W/EP/PD5/08-02-2021)

“Ulangan tiap habis materi pelajaran”. (W/EP/PD8/08-02-2021)

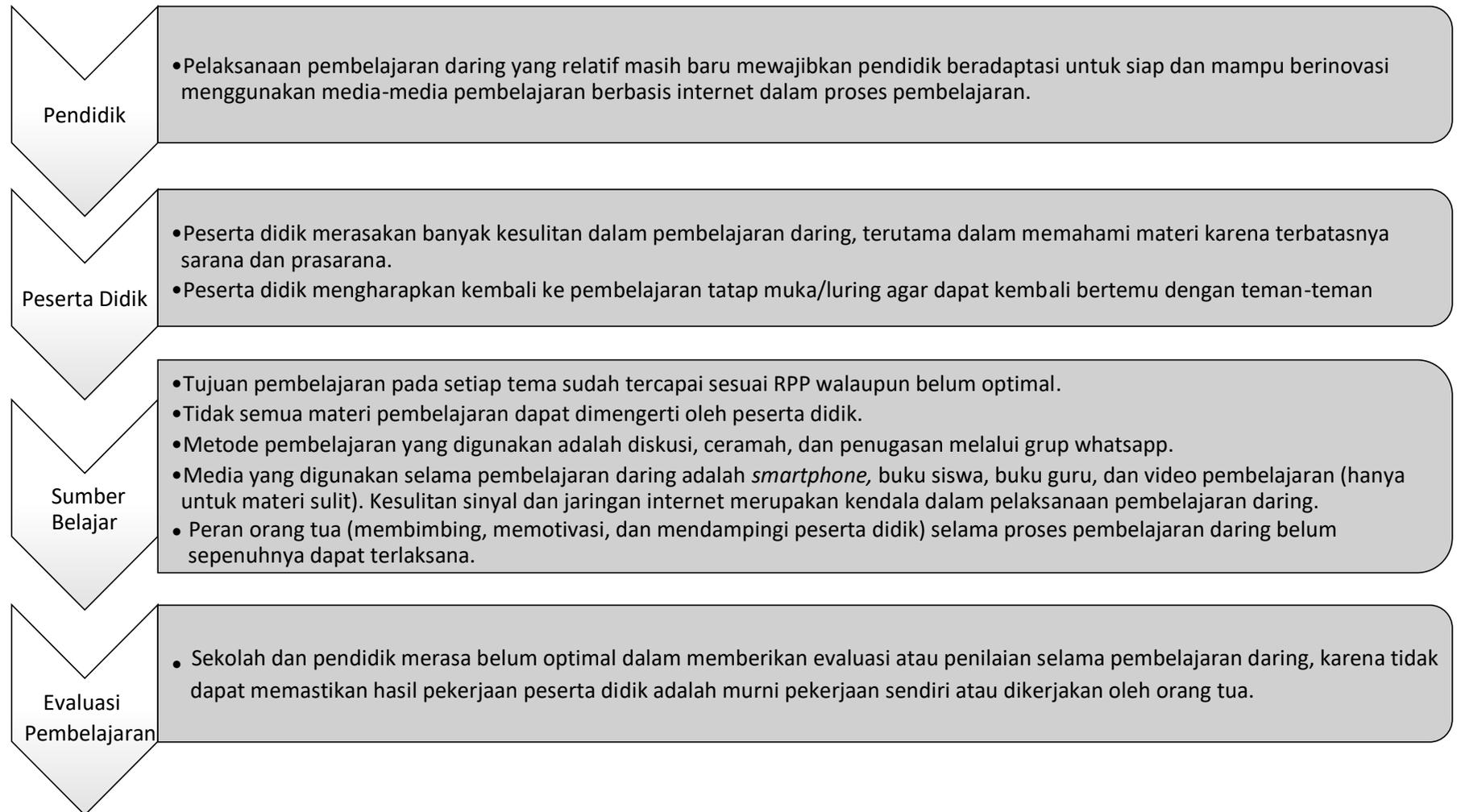
“Dikasih remedial kalo ada yang mengulang ujian”. (W/EP/PD6/08-02-2021)

4.1.4 Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik, serta dokumentasi yang didapat peneliti, dapat diketahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo yang telah dipaparkan secara deskriptif dengan mengarah pada fokus penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik kelas 3 selama pandemi covid-19 di SD Negeri 5 Jatimulyo. Berikut hasil temuan di lapangan: Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pembelajaran daring pada kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo belum berjalan dengan optimal karena terdapat beberapa kendala, diantaranya ketersediaan smartphone dan jaringan internet.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan pembelajaran daring di kelas 3A, 3B, dan 3C di SD Negeri 5 Jatimulyo masing-masing mendapatkan nilai 6; 4,28; 8,14. Nilai tersebut didapatkan dari skoring di masing-masing kegiatan pembelajaran yang meliputi: Kegiatan Pendahuluan (menyapa, motivasi, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran), Kegiatan Inti (penguasaan materi, penyampaian materi, penanaman karakter, fasilitas pembelajaran, pelibatan peserta didik secara aktif, penugasan, dan umpan balik), Kegiatan Penutup (merangkum hasil pembelajaran, melakukan penilaian, merencanakan kegiatan tindakan lanjut, menyampaikan materi selanjutnya).

Kelas 3 B mendapatkan nilai terendah dibandingkan dua kelas lainnya, yang artinya kegiatan pembelajaran daring di kelas tersebut masih belum optimal. Jika dilihat dari hasil lembar observasi skor terendah didapatkan pada kegiatan inti, yaitu salah satunya ketika memfasilitasi peserta didik melalui video pembelajaran dan tidak menyampaikan rencana materi pembelajaran selanjutnya. Dengan kata lain, pendidik di SD Negeri 5 Jatimulyo belum mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran dengan baik.



Gambar 4. Temuan Penelitian

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan paparan data hasil penelitian dan temuan yang didapat dari hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif dengan mengarahkan kepada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran daring, yang mencakup pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

4.2.1 Pendidik

Pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 5 Jatimulyo sudah berjalan sejak bulan Maret 2020. Menurut pendidik, kepala sekolah, dan orang tua, dalam pelaksanaan pembelajaran daring masih banyak terdapat kendala atau hambatan yang membuat pembelajaran daring belum dapat dilakukan secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran daring ini merupakan sistem pembelajaran baru sehingga para pendidik masih dalam tahap adaptasi untuk mempelajari sistem pembelajaran yang baru ini. Kendala atau hambatan yang dialami dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring, seperti ketersediaan *smartphone* dan jaringan internet. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa salah satu kendala pembelajaran daring adalah ketersediaan jaringan internet karena tidak semua wilayah mendapatkan jaringan internet dengan akses lancar (Handarini, 2020). Bagi peserta didik di rumah, kebutuhan jaringan internet menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring akan tetapi, dalam kenyataannya masih banyak wilayah yang kesulitan mendapatkan jaringan internet. Penelitian yang dilakukan pada salah satu SD di Banjarnegara menyebutkan bahwa kendala jaringan merupakan kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Rigianti, 2020).

Sebagai salah satu kabupaten di Lampung yang mempunyai geografis yang beraneka ragam, kendala jaringan menjadi kendala utama kegiatan pembelajaran daring di Jatimulyo. Para pendidik juga mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyampaikan seluruh materi.

4.2.2 Peserta Didik

Peserta didik merupakan target dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yang diharapkan dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran walaupun tidak tatap muka secara langsung. Akan tetapi, pada kenyataannya keaktifan peserta didik saat pembelajaran daring sering kali menemukan berbagai kendala. Kendala yang sering ditemukan peserta didik di rumah adalah kuota internet habis, sinyal buruk, dan penggunaan *smartphone* yang harus bergantian dengan saudara lainnya yang juga bersekolah. Hal tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami. Sehingga, sebagian besar peserta didik lebih suka belajar secara tatap muka dibandingkan daring. Penelitian yang dilakukan pada salah satu SD di Banjarnegara juga menyebutkan bahwa kendala jaringan merupakan kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Rigianti, 2020).

4.2.3 Sumber Belajar

Suatu kegiatan belajar akan lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen sumber belajar secara terencana. Hal tersebut dikarenakan sumber belajar merupakan komponen penting dalam belajar serta mempunyai manfaat yang besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuni (2021) *The driving factor for implementing the school literacy movement during the Covid-19 pandemic included the availability of suitable facilities and cooperation with parents. The availability of facilities in implementing the school literacy movement is the existence of social media.* Hal ini berarti ketersediaan fasilitas yang sesuai dan kerjasama orang tua sangat diperlukan sebagai sumber anak belajar dari rumah. Pada pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 5 Jatimulyo, ada beberapa sumber belajar yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik berdasarkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kurikulum 2013 di masa pandemi selama pembelajaran daring. Menurut peserta didik penyampaian materi dilakukan secara singkat melalui grup whatsapp yang mengacu pada buku siswa yang telah dimiliki oleh peserta didik yang dipinjamkan oleh sekolah setiap bulannya. Sebagian besar materi pembelajaran hanya didapat melalui buku siswa tersebut dan tidak didukung dengan video pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran menjadi kurang optimal.

Keefektifan pembelajaran daring pada dasarnya tergantung dari pandangan pemegang kepentingan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rusman (2011) setidaknya harus ada prinsip utama dalam pembelajaran daring diantaranya adalah interaksi dan ketergunaan. Dalam lingkungan belajar, interaksi berarti kapasitas berbicara antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi membedakan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran berbasis komputer (Computer-Based Instruction). Hal ini berarti bahwa mereka yang terlibat dalam pembelajaran daring tidak berkomunikasi dengan mesin, melainkan dengan orang lain (baik peserta maupun tutor) yang kemungkinan tidak berada pada lokasi dengan waktu yang sama. Interaksi tidak hanya menyediakan hubungan antar manusia, tetapi menyediakan keterhubungan isi, dimana setiap orang dapat membantu antara satu dengan yang lain untuk memahami isi materi dengan berkomunikasi. Sedangkan, ketergunaan yang dimaksud di sini adalah bagaimana bisa pembelajaran daring diaktualisasikan. Terdapat dua elemen penting dalam prinsip ketergunaan, yaitu konsistensi dan kesederhanaan. Intinya adalah bagaimana perkembangan pembelajaran daring ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana,

sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran maupun materi dan aktivitas belajar lain (Rusman, 2011 dalam Sobron, 2019).

Jadi prinsip utama pelaksanaan pembelajaran daring adalah adanya interaksi atau komunikasi antar peserta didik maupun pendidik dalam lingkungan belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis web yang sama. Kemudian harus ada ketergunaan yaitu bagaimana perkembangan pembelajaran daring ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal diatas maka materi pembelajaran daring sebaiknya disampaikan secara sederhana, menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, dan membangun komunikasi yang baik dengan para peserta didik dalam penyampaian materi.

b. Metode Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan pendidik, antusias peserta didik, kondisi lingkungan, dan penggunaan media pembelajaran (Sudjana, 2009). Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 5 Jatimulyo memanfaatkan fasilitas grup *whatsapp* dalam perangkat *smartphone* untuk melakukan absensi, menyampaikan materi, dan memberikan tugas kepada peserta didik. Beberapa pendidik juga memanfaatkan fasilitas *google classroom* dalam menyampaikan materi dan penugasan kepada peserta didik. Pendidik tidak selalu menyampaikan materi secara langsung, tetapi hanya menunjukkan halaman pada buku siswa yang perlu dipelajari secara mandiri, kemudian dilanjutkan dengan penugasan siswa. Pada materi-materi

pembelajaran yang cukup sulit, pendidik biasanya akan mengirimkan video-video pembelajaran yang didapatkan dari youtube sebagai bahan bantu peserta didik untuk memahami materi sebelum mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Kegiatan pembelajaran berlangsung dari hari Senin-Jumat untuk diisi oleh wali kelas, dimulai pukul 08.00-12.00 WIB. Absensi dilakukan setiap pukul 06.00-08.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pembelajaran sampai pukul 12.00 WIB. Setelah itu peserta didik diberikan penugasan yang harus dikumpulkan maksimal pada pukul 20.00 WIB. Sedangkan, kegiatan pembelajaran untuk bidang studi, meliputi: Agama Islam dan Bahasa Lampung yang dilakukan setiap hari Sabtu mulai pukul 07.00-12.00 WIB dan disesuaikan dengan jadwal pendidik bidang studi masing-masing.

Hal ini kurang sesuai dengan hasil penelitian lain di Surabaya, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran daring yang diinginkan responden adalah video tutorial, materi power point, diskusi kelompok, dan penugasan (Kharisma, 2020). Oleh karena itu, pendidik perlu meningkatkan kemampuan dalam pengembangan metode pembelajaran daring agar dapat menyampaikan materi pelajaran secara optimal dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

c. Media Pembelajaran

Fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar. Media pembelajaran utama yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran daring adalah *smartphone* dengan aplikasi *whatsapp* untuk menjalin komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam menentukan aplikasi apa yang digunakan perlu adanya diskusi terlebih dahulu dengan pihak-pihak terkait agar didapatkan aplikasi yang paling mudah untuk digunakan oleh pendidik dan

peserta didik. Aplikasi *whatsapp* merupakan aplikasi yang sudah banyak dikenal dan digunakan oleh masyarakat, termasuk pendidik, peserta didik, dan orang tua. Pada aplikasi *whatsapp* juga terhubung dengan nomor *handphone* yang dapat dihubungi melalui telepon biasa apabila jaringan internet tidak ada. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 5 Jatimulyo kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua lebih banyak menggunakan aplikasi *whatsapp*. Menurut penelitian Bhagaskara (2021: 18), “aplikasi *whatsapp* ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu dikarenakan aplikasi *whatsapp* sebelumnya memang telah digunakan oleh guru sebagai media penyampaian informasi yang ada di sekolah kepada orangtua siswa, sehingga guru, orangtua siswa serta siswa sendiri juga bisa lebih mudah dalam menggunakan aplikasi tersebut, dikarenakan telah terbiasa menggunakan aplikasi ini sebelumnya”.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain di Banjarnegara, yang menunjukkan bahwa 100% guru sekolah dasar di Banjarnegara memilih menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai sarana pembelajaran daring. Sebagai upaya untuk memantau perkembangan belajar peserta didik, setiap pendidik memiliki grup kelas yang digunakan untuk melaksanakan dan memantau pembelajaran daring. Melalui penggunaan aplikasi *whatsapp* pendidik dapat mengirimkan berbagai macam tugas, dengan berbagai format dokumen, mulai dari Ms. Word, Ms. Power Point, link video, pesan suara, dan lainnya (Rigianti, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pendidik, peserta didik, kepala sekolah, dan orang tua media pembelajaran penunjang antara lain buku siswa, buku guru, dan video pembelajaran yang dibagikan oleh pendidik melalui grup *whatsapp*. Jika materi pembelajaran sulit, pendidik biasanya mengirimkan video tentang

penjelasan materi tersebut. Akan tetapi, video pembelajaran sendiri biasanya juga hanya dikirimkan jika mata pelajaran yang sedang dipelajari sulit untuk dijelaskan.

d. Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan informasi bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai penerus penyampaian materi yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, akan tetapi orang tua juga harus dapat membimbing, memotivasi dan mendampingi anak selama pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lestari (2021: 56) “Peran orang tua adalah sebagai pembimbing, motivator dan pendamping untuk anak selama pembelajaran daring”.

Menurut orang tua peserta didik, dalam pelaksanaannya di lapangan, ditemukan banyak kendala yang membuat orang tua tidak dapat melakukan perannya secara maksimal selama proses pembelajaran daring. Kendala tersebut seperti minimnya kesempatan orang tua untuk melakukan pendampingan karena sibuknya pekerjaan, kurangnya pengetahuan di bidang IT, bahkan ada sebagian orang tua peserta didik yang tidak mempunyai handphone serta kurangnya kemampuan orang tua peserta didik dalam membimbing dan memotivasi.

4.2.4 Evaluasi Pembelajaran

Menurut Sugandi dalam De “evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedang sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas”. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 145) “proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi digunakan untuk mengamati suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian penting dalam RPP. Dalam

melakukan evaluasi hasil belajar dituntut mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (segi afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotorik).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, peserta didik, kepala sekolah, evaluasi pembelajaran terdiri dari tugas harian, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Pendidik melakukan evaluasi pembelajaran melalui ulangan harian yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, jadi ada 4 kali ulangan dalam satu bulan. Ujian tengah semester biasanya diadakan setelah 3 atau 4 tema selesai. Sedangkan untuk ujian akhir semester dilakukan setiap akhir semester sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendidik, diketahui bahwa tidak ada standar yang sama untuk bobot penilaian dari masing-masing evaluasi pembelajaran oleh pendidik. Nilai tugas biasanya hanya berdasarkan pada ketepatan waktu pengumpulan tugas. Sedangkan untuk ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester berdasarkan skor atau perolehan nilai yang didapatkan, tetapi tetap mempertimbangkan prestasi peserta didik sebelumnya. Dengan kata lain, pendidik memiliki penilaian secara subjektif untuk menentukan apakah nilai tersebut murni atas kerja keras peserta didik atau orang tua. Hal tersebut sesuai dengan penelitian pada salah satu SD di Banjarnegara, dimana para pendidik mengalami kesulitan dalam evaluasi pembelajaran daring terutama dalam hal menilai peserta didik (Rigianti, 2020)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas 3 di SD Negeri 5 Jatimulyo, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran daring perlu menyiapkan perangkat pembelajaran, mulai dari RPP, media pembelajaran, metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang digunakan selama proses kegiatan pembelajaran daring. Peserta didik selama pembelajaran daring melakukan proses belajar dari rumah, dipengaruhi oleh pendampingan orang tua, ketersediaan *smartphone* dan jaringan internet yang lancar untuk mengakses video pembelajaran serta pengiriman tugas yang tepat waktu. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik selama pembelajaran daring adalah diskusi, ceramah, dan penugasan melalui grup *whatsapp*. Media yang digunakan selama pembelajaran daring adalah *smartphone*, buku siswa, buku guru, dan video pembelajaran. Pada pembelajaran daring, pendidik kurang optimal dalam menilai hasil pembelajaran selama ini murni dari peserta didik atau didapat dari bantuan orang tua yang mengerjakan di rumah, sehingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan juga tidak sepenuhnya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Lingkungan belajar pada pembelajaran daring ini adalah rumah masing-masing peserta didik. Peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu membimbing, memotivasi, dan mendampingi peserta didik selama proses belajar. Kendala yang dihadapi orang tua dalam melaksanakan peran tersebut, seperti kesibukan orang tua yang juga harus bekerja dan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran kepada:

a. Pendidik

Pendidik terus melakukan upaya peningkatan kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran daring.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah mengawasi dan memperhatikan pelaksanaan pembelajaran daring, memfasilitasi pertemuan antara pendidik, peserta didik, dan orang tua dengan cara mengadakan rapat bulanan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring.

c. Orang Tua Peserta Didik

Peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring sangat penting, karena lingkungan belajar peserta didik selama pembelajaran daring adalah di rumah. Kendala masing-masing orang tua peserta didik dalam membimbing, memotivasi, dan mendampingi peserta didik selama proses belajar perlu didiskusikan bersama dengan pendidik agar mendapatkan solusi untuk memaksimalkan peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan pada proses kegiatan pembelajaran daring dan metode terbaru yang digunakan dalam pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. 2020. Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat; Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*. 12: 1-6.
- Bilfaqih, Y., dkk. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Deepublish, Yogyakarta.
- Bhagaskara, A. E., dkk. 2021. Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Berbasis WhatsApp di SD Yapita. *ZAHRA: Research and Taught Elementary School of Islam Journal*. 2: 13–23.
- Cahyati, N., dkk. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*. 4: 152–159.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga, Jakarta.
- Dewi, W. A. 2020. Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2: 55–61.
- Diana, N. A. 2020. Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Unimed Medan*. 6: 1–11.
- Dwi, B., dkk. 2020. Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2: 3.
- Fathoni, Abdulrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fitriyani, Y., dkk. 2020. Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*. 7: 121–132.
- Fuad, dkk. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia, Bandung.

- Hanafy, M. S. 2014. Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. 17: 66–79.
- Handarini, O. I., dkk. 2020. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 8: 496-503.
- Handayani, G. W., dkk. 2020. Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19. DIKDAS MATAPPA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. 3: 254-257.
- Isman, M. 2017. Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). *The Progressive and Fun Education Seminar*. 1: 586–588.
- Khan, T., dkk. 2015. Learning Objectives. *International Journal of User-Driven Healthcare*. 2: 44–62.
- Kharisma, N. N., dkk. 2020. Gambaran Kebutuhan Pembelajaran Daring PKBM Budi Utama Surabaya pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. 15: 38-44.
- Khasanah, D. R., dkk. 2020. Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*. 10: 41–48.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jelajah Nusantara, Tangerang.
- Lestari, Siti. 2021. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19. *Cendekiawan*. 3: 52–58.
- Majid, Abdul. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Malyana, A. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*. 2: 67–76.
- Meidawati, S. A. N. B. R. 2019. Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. 1: 30–38.
- Moelong, L., J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mumpuni, A., dkk. 2021. Implementation of the school literacy movement during the covid-19 pandemic. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*. 11: 75.

- Nursalim. 2020. *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*. CV Hikam Media Utama, Yogyakarta.
- Nurhasanah. 2020. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Educhild*. 1: 58–67.
- Pane, A., dkk. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3: 333.
- Pangondian, R. A., dkk. 2019. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*. 1: 56–60.
- Permendikbud. 2003. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Permendikbud. 2020. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Kriteria Pembatasan Perjalan Orang dalam Rangka Percepatan Penanganan Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Pusdiklat, Jakarta.
- Permendikbud. 2020. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat COVID-19*. Pusdiklat, Jakarta.
- Rigianti, H. A. 2020. Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*. 7: 297-302
- Rohmawati, A. 2015. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9: 15-32.
- Roni Hamdani, A., dkk. 2020. Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 6: 1–9.
- Rustiani, R., dkk. 2019. Measuring Usable Knowledge: Teacher’s analyses of Mathematics for Teaching Quality and Student Learning. *In International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding series*. 1: 239-245.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Sari, Pusvyta. 2015. Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Ummul Quro*. 6: 20–35.
- Setyawan, I. 2020. Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Daring. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3: 3-7

- Slameto. 2014. Primary School e-Learning Development as a Social Study Learning Model in the 5th Grade Primary School. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*. 4: 350–360.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhery, dkk. 2020. Jurnal Inovasi Penelitian. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1: 1–4.
- Syarifudin, A. S. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*. 5: 31–34.
- Tafonao, T. 2018. Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2: 103-114.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Widi, Restukartika. 2010. *Asas-asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penentuan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Graha Ilmu, Yogyakarta.